

BAB IV

HASIL TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian

4.1.1.1 Sejarah Semende

Menurut Tholon Abd Rauf (1989:146), (dalam (Zulfikridin, 2001) secara bahasa, kata semende mempunyai tiga pengertian, yakni: pertama, semende, berarti akad nikah atau kawin, yang istilah Semende di sebut dengan *Tunak atau Ngambik Bagian*. Kedua, kata Semende merupakan pengalihan dari rangkaian kata *Se Mah Nde*. *Se* artinya satu atau kesatuan, *Mah* artinya rumah dan *Nde* artinya miliki kepunyaan. Jadi, *Se, Mah, Nde* maknanya Rumah Kesatuan Milik Bersama

Sedangkan menurut istilah kata semende juga mempunyai tiga pengertian yaitu:

- 1) Semende sama dengan akad nikah, dengan artian ikatan tali Allah dan tali Rasulullah, karena itu semende juga berarti *syahadat ain* yang menjelaskan bahwa orang-orang semende telah memiliki kesaksian bahwa Allah maha Esa sebagai Tuhan-Nya dan Muhammad yang di saksikan melalui dua kalimat syahadat.
- 2) Kata semende merupakan gabungan dari kata *Se+Me+Nde*, yang artinya rumah kesatuan milik bersama. Semende mengajarkan supaya setiap pribadi merasa terikat dengan rumah keluarga, dan rumah keluarga, dan rumah ini mesti terikat dalam satu kesatuan dengan rumah induk yang secara adat Semende di namakan *Rumah Tunggu Tubang*.

- 3) Kata semende merupakan gabungan dari kata *Same-Nde*, yang artinya sama memiliki persamaan kependudukan. Jelasnya bahwa semende mengajarkan semua manusia laki-laki dan perempuan mempunyai persamaan derajat di hadapan Allah dan sesama manusia dengan pembagian tugas dalam persamaan kewajiban dan persamaan hak yang di sesuaikan dengan fitrah dan kemampuan masing-masing.

Menurut H. Kohafan (Ketua Lembaga Adat Marga Semende Laut), bahwa semende mulai dibuka pada tahun 1650 M atau pada tahun 1072 H oleh puyang yang bernama Syekh Nurqaddim al-Baharuddin. Dia lebih di kenal dengan sebutan Puyang Awak. Di tambahkan oleh Kohafan, bahwa Puyang Awak merupakan keturunan Sunan Gunung Jati melalui silsilah Putri Sulung Penambahan Ratu Cirebon yang menikah dengan Ratu Agung Mpu Dede Abang. Beliau mewarisi ilmu kewalian dan kemuhajidan Sunan Gunung Jati.

Nurqaddim dengan ketiga adiknya di besarkan oleh ayah bundanya di Istana Pelang Kedidai, yang terletak di Tanjung Lematang. Pada waktu kecilnya, beliau dididik ahlq al-qarimah dan aqidah Islamiyahnya. Pada masa remajanya, beliau mendapat gemblengan para ulama dari Aceh Darussalam yang sengaja di datangkan ayahnya. Ketika tiba masanya untuk menikah, ia menyunting gadis dari Muara Siban, sebuah desa di kaki gunung Dempo. Setelah mufakat dengan mantap, beliau sekeluarga adik-adiknya dan keluarga para sahabatnya membuka tanah di Talang Tumutan Tujuh sebagai wilayah yang di rencanakan beliau untuk menjadi pusat daerah semende (Dzulfikriddin, 2001)

Lama-kelamaan tersebarlah bahwa di daerah Batang Hari Sembilan telah ada seorang wali Allah yang bernama Syekh Nurqaddim al-Baharuddin, banyaklah para

penghulu atau pemuka agama dari berbagai daerah berdatangan memenuhi ajakan Nurqaddim untuk bermukim di Talang Tumutan Tujuh. Setelah banyak orang yang berdiam disana, diresmikanlah talang itu oleh Ratu Agung Dede Abang menjadi dusun yang di namakan PARA DIPE yang artinya “para penghulu agama”. Peresmian itu terjadi pada tahun 1650 M atau 1072 H. Pada akhirnya, nama PARA DIPE ini lebih di sebut orang PARADIPE. Di PARA DIPE Puyang Awak bersama para keluarga dan sahabatnya memulai penerapan ajaran islam, sekaligus penerapan ajaran adat yang mereka namakan SEMENDE.

Setelah dirasa memadai, mulailah Nurqaddim merintis peluas wilayah Semende secara berangsur-angsur, yaitu

- 1) Pembukaan dusun dan wilayah pertanian Pagar Ruyung, yang dipimpin oleh Puyang Ahmad Pendekar Raja Adat Pagar Ruyung dari tanah Minangkabau.
- 2) Pembaharuan dusun dan pemekaran wilayah Perapau, yang di pimpin oleh Puyang Perikse Alam dan Puyang Agung Nyawe.
- 3) Pembukaan dusun dengan mempori pemukiman : di Muara Tenang oleh Puyang Syekh putra Sunan Bonang, di Tanjung Iman oleh Puyang Naka-Same Wali, di Padang Ratu oleh Puyang Nakanadin, di Tanjung Raya oleh Puyang Regan Bumi dan Tuan Guru Sakti Gumay, serta di Tanjung Laut oleh Tuan Puyang Kecik. Semua wilayah ini berkembang dari pusat nya PARADIPE yang menjadi basis utama dalam penyebaran ajaran Islam. Semua wilayah ini sekarang termasuk dalam wilayah *administratif* Kabupaten Muara Enim
- 4) Pembukaan wilayah semende Marga Saung dan Marga Pulau Peringin, yang saat ini masuk dalam wilayah

administratif Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU).

- 5) Pembukaan Marga Semende Ulu Nasa dan Marga Semende Pajar Bulan Seginim di Bengkulu.
- 6) Pembukaan dusun-dusun dan wilayah pertanian di lampung, yakni Marga Semende Wali Tenung, Marga Semende Wai Seputih, Marga semende Kasui, Marga Semende Puhung, dan Marga Ulak Rengas.

Dengan demikian, wilayah Semende yang pada mulanya berpusat ke PARADIPE, kini telah meluas jauh sesuai dengan pergerakan manusia dan perkembangan masa. Hanya saja, di dalam buku ini, fokus inti adalah wilayah Semende darat yang merupakan titik awal Semende. (Dzulfikriddin, 2001)

Menurut Dzulfikriddin (2001), ia menjelaskan beberapa pendiri Semende sebagai berikut:

- 1) Mas Penghulu, ulma panglima perang dari Ghice, Mataram Jawa.
- 2) Ahmad Pendekar Raja Adat Pagar Ruyung, yang berasal dari tanah Minangkabau.
- 3) Puyang Sang Ngerti, penghulu agama dari Talang Rindu Hati, Bengkulu.
- 4) Puang Prikse Alam, pendekar pedagang keliling dari Lubuk Dendam, Mulak, Beserah.
- 5) Puyang Agung Nyawe.
- 6) Puyang Lurus Sambung Hati, dari Gunung Payung, banten Selatan.
- 7) Para saudara kandung dan sahabat Syekh Nurqaddim beserta keluarga mereka.

Itulah beberapa pendiri Semende yang telah dijelaskan oleh Dzufikriddin yang di peroleh dari beberapa wawancara terhadap seseorang yang berada di Semende.

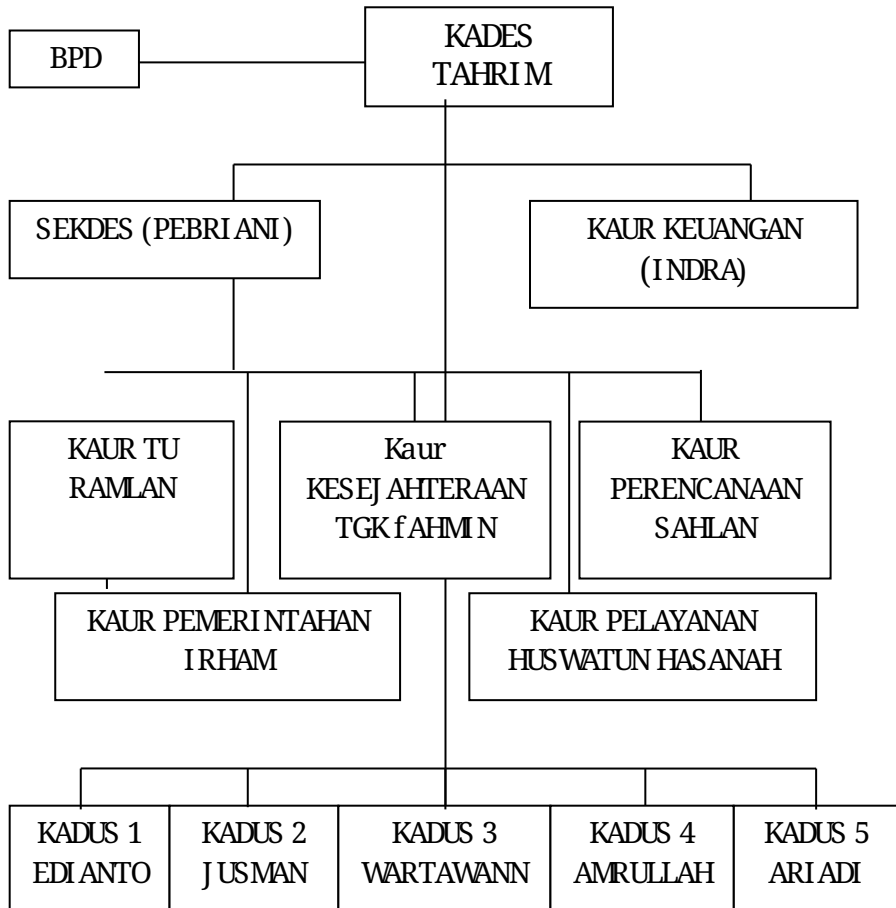
4.1.1.2 Letak geografis desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu kabupaten Muara Enim

Desa Aremantai merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Semende Darat Ulu. Dengan jarak ke Kabupaten 80 km yang berhawa sejuk karena merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 1000 m di atas permukaan laut.

Adapun batas-batas wilayah desa aremantai adalah sebagai berikut.

1. Sebelah Utara dibatasi oleh Selpa
2. Sebelah Selatan dibatasi oleh desa Cahaya Alam
3. Sebelah Timur dibatasi oleh desa Jokokubu
4. Sebelah Barat dibatasi oleh desa Pajar Bulan

4.1.1.3 Struktur Organisasi Desa Aremantai



4.1.1.4 Kependudukan

Jumlah penduduk keseluruhan desa Aremantai adalah 2813 jiwa yang terdiri:

Variabel	Jumlah
Laki- Laki	1209
Perempuan	1604
Kepala Keluarga	656

tabel 1.1 jumlah penduduk

Dari keseluruhan jumlah warga tersebut dibagi menjadi 5 kampung yaitu:

No	Kampung	Jumlah
1	Kampung I	672
2	Kampung II	494
3	Kampung III	530
4	Kampung IV	465
5	Kampung V	667

tabel 1.2 jumlah kampung desa Aremantai.

Untuk sarana pendidikan, di desa Aremantai

memiliki 6 buah sekolah, yaitu:

No	Nama Sekolah
1	TK RN AREMANTAI
2	SD 1 AREMANTAI
3	SD 2 AREMANTAI
4	MI N AREMANTAI
5	MI's RN AREMANTAI
6	MA RN AREMANTAI

tabel 1.3 jumlah sekolah desa Aremantai.

Masyarakat Semende khususnya di Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim semuanya pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di desa terdapat masjid yang relatif bagus, terawat dan ramai jamaahnya. Seperti masjid Al Anin yang ada di Desa Aremantai. Sehubungan agama yang dianut itu Islam maka di kalangan masyarakat di kenal upacara-upacara atau peringatan keagamaan seperti peringatan tahun baru Islam, Isra' Mikraj, Nuzulul Qur'an, Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha.

Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Desa Aremantai adalah bertani. Terutama berkebun kopi, kebun kopi masyarakat di Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu dapat dikatakan cukup luas dan mutunya pun sangat terkenal sampai keluar daerah Semende dengan sebutan kopi Semende. Di samping berkebun ada juga yang bersawah. Di samping bertani, ada juga masyarakat Desa Aremantai yang bermata pencaharian dagang, baik berdagang di Desa Aremantai

maupun di luar Desa Aremantai.

4.1.2 Adat Istiadat

Secara Umum adat menurut (Wiranta, 2006) dalam kamus bahasa Indonesia memberi batasan adat dalam pengertian sebagai berikut:

1. Adat sebagai aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim di turuti atau dilakukan sejak dahulu kala.
2. Adat sebagai kebiasaan, cara (kelakuan dan sebagainya) yang sudah menjadi kebiasaan).
3. Adat sebagai cukai menurut peraturan yang berlaku di pelabuhan).
4. Adat sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi satu sistem

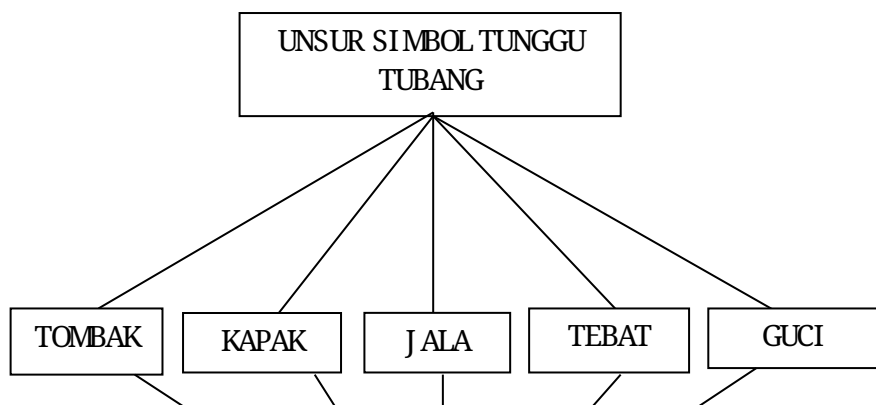
Sedangkan secara istilah adat berasal dari bahasa Arab dimana adat tersebut merujuk pada perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Adat diartikan sebagai kebiasaan yang menurut asumsi masyarakat telah terbentuk, baik sebelum maupun sesudah adanya masyarakat. Adapun adat menurut masyarakat Minangkabau (dalam Wiranata, 2006) masyarakat Minangkabau menyandarkan Adat menjadi menjadi 2 konsep yaitu, adat yang sebenarnya dan adat istiadat, adat yang sebenarnya (*Adat Nan Sabana Adat*) masyarakat Minangkabau meyakini bahwa adat ini terbentuk sejak dahulu kala bahkan sebelum ada masyarakat manusia. Bagi masyarakat Minangkabau konsep ini menjadi cerminan pemahaman bahwa terdapat sifat ajaran keagamaan, yaitu melafalkan asma dan keagungan ciptaan Tuhan dalam melihat alam. Ketetapan ini bersifat abadi dan bahwa segala sesuatunya dikuasai oleh-Nya. Jadi, *tidak lapuak dek hujan tidak lekang dek panah* (tidak lapuk oleh hujan tidak

lejang oleh panas)

Selanjutnya konsep adat Istiadat adat sebagai aturan (kaedah ketetapan) yang di tetapkan oleh nenek moyang atau leluhur, jadi adat istiadat ini adalah adat yang mengandung arti kaedah atau aturan kebiasaan yang keberlakuannya sejak zaman dahulu hingga sekarang. Adapun istilah lain yaitu adat yang di adatkan dimana terdapat penetapan atas dasar bulat mufakat dari nenek moyang seperti penetapan para penghulu, pemuka adat dan di laksanakan dalam suatu majelis kerapat yang berdasarkan ‘halur’ dan ‘patut’. Adat jenis ini dapat berubah-ubah berdasarkan keadaan, tempat dan waktu, atau perkembangan masyarakat itu sendiri.

Wiranta (2006), adat juga dapat di sebut dengan Adat yang Teradat (*Adat Nan Teradat*) dimana adat dalam konsep ini adalah adat merupakan aturan atau kebiasaan atas dasar meniru di antara kelompok masyarakat. Karena adat ini telah lama digunakan, sehingga tidak baik untuk ditinggalkan. Contohnya, menggunakan cadat hitam bila ada yang meninggal dunia.

Dari beberapa pemaparan pengertian adat istiadat di atas terdapat salah satu contoh adat istiadat yang berjalan hingga saat ini dimana adat ini telah terjadi dari nenek moyang terdahulu, adat ini adalah Tunggu Tubang yang terletak di Daerah Semende. Tunggu tubang merupakan adat istiadat yang telah terjadi sejak zaman dahulu hingga sekarang. Kehidupan masyarakat Semende sehari-harinya terkait erat dengan adat istiadat sehingga adat ini juga memilki simbol sebagai acuan dalam menjalani adat Tunggu Tubang tersebut (Dzulfikridin 2001).



1. Kujur/tombak, memiliki makna cepat tanggap pada setiap permasalahan, dan jika hal itu merupakan perintah dari meraje, tidak pernah membantah (dalam hal baik-baik) dan segera melaksanakannya. Mencerminkan kejujuran, yang dalam bahasa Semende disebut jujur.
2. Kampak/kapak yang terdiri dari dua sisi, ini melambangkan bahwa masyarakat Semende melihat perlakuan yang sama antara pihak keluarga laki-laki dan pihak perempuan dalam membina jurai, mampu menyelesaikan masalah dalam keluarga dengan seadil-adilnya tidak berat sebelah.
3. Jala/jale, yang digunakan untuk menangkap ikan. Jala terdiri dari tiga bagian pusat, sehingga rantai yang berbentuk cincin akan terkumpul secara filosofis melambangkan persatuan dan kesatuan masyarakat/keluarga yang dinamakan jurai yang dikomandani oleh Meraje.
4. Tebat/kolam Bebeda dengan sungai, kolam tidak memiliki riak-riak seperti sungai, selalu tenang. Kondisi ini didukung dengan kondisi alam keperibadian tunggu tubang yang tetap sabar dan konsisten

menghadapi persoalan apik jurai. Jika ada perselisihan tanpa perlu melibatkan orang tua, metua, apalagi keluarga besar.

5. Guci, sebagai tempat menyimpan makanan untuk persiapan dan keperluan ketika ada tamu. Hal ini melambangkan bahwa tunggu tubang bersipat hemat, sehingga bila ada jurai yang bertandang dapatlah dijamu. Merupakan aib, jika ada jurai yang bertamu, tunggu tubang tidak memiliki apa-apa untuk di suguhkan. Bahkan merupakan kebiasaan jika ada jurai atau keluarga yang datang dari jauh akan kembali ke tempatnya, maka tunggu tubang membrikan oleh-oleh. Ini membuktikan warga semende terbuka untuk menerima tamu baik keluarga ataupun orang lain.

sehingga dari simbol-simbol serta lambang yang telah diuraikan di atas bahwa masyarakat semende menyakini bahwa seorang yang menjadi tunggu tubang itu akan bersifat seperti simbol dan lambang tersebut karena mereka menyakini bahwa sifat yang dimiliki seorang tunggu tubang. Selain itu terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat semende dalam kehidupan sehari-hari (Yuni Sartika, 2015), misalnya saja peristiwa:

1. Nguni padi (menanam bibit padi) dan mengambil jemuran (panen pada hari pertama), biasanya diadakan syukuran dengan istilah pantauan *sidangan* (sedekah kecil-kecilan) dan biasanya sebelum atau sesudah tersebut tuan rumah juga mengadakan serabi/bubur putih sambil berdoa agar dimurahkan rezeki, kesehatan dan minta perlindungan untuk anak cucu mereka. Kebiasaan ini, menurut masyarakat setempat masih banyak melakukannya.
2. Naikka Bumbungan, yaitu pada saat membuat rumah yang mana pada saat ingin *ngatap* (memasang atap

rumah) diawali dengan *melumpatka bumbungan* ini, yaitu banyak syarat yang mesti di penuhi yaitu ikat pungkut, tebu, kelapa, pisang, beras, kunyit dan dibuka/ di awali acara tersebut dengan takdut (sejenis matera) yang isinya memohon perlindungan dari seluruh gangguan yang jahat dari penguasa alam yang di sebut nya dari penguasa laut, bumi dan gunung.

3. Aqiqah adalah acara syukuran pada saat pemberian nama bagi bayi baru lahir, pada acara aqiqah ini biasanya diadakan pembacaan ayat- ayat Al- Qur'an, berjanji dan marhaba serta do'a bagi sibayi agar anak tersebut tumbuh menjadi anak yang saleh/ salehah.
4. Kematian, dalam adat semende tata cara atau pengurusan mayat di ataur berdasarkan fiqih yang menganut imam syafi'i. Tetapi yang mencolok pada peristiwa kematian ini adalah terdengarnya ratapan yang menjurus kepada kekurangan keikhlasan bahwa simayit terlalu cepat di panggil Yang Maha Kuasa. Sehingga kesedihan yang di timbulkan berlarut- larut sampai suara habis dan mata bengkak.
5. Perkawinan/pernikahan. Terdiri dari tiga bentuk perkawinan, pertama perkawinan *Tunggu Tubang* yang di jabat anak tue, kedua perkawinan *Ngangkit*, dan perkawinan *Anak Tengah*. Disini penulis membahas perkawinan *Tunggu Tubang*. Perkawinan anak tunggu tubang disini sangat mencolok. Ada banyak hal yang harus di diadakan oleh calon suami, pertama, mahar terbilang besar biasanya 5 suku emas, satu suku sama dengan 6,7 gram, dan pembayarannya secara tunai. Hal itu masih tergantung pada musyawarah pada pihak- pihak yang bersangkutan yakni calon istri, calon suami dan orang tua gadis. Kedua, *saput abang* selimut merah yang sudah menjadi ciri anak tunggu tubang. Ketiga, *serbu semanting* perabutan

rumah. Kempat, seekor kerbau yang sudah menjadi syarat meminang Tunggu Tubang

Berdasarkan uraian dari beberapa kebiasaan tersebut telah terjadi secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan masih di yakini serta di jalankan oleh masyarakat Semende.

4.1.3 Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, berupa guide wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi yang di buat berdasarkan landasan teori-teori terkait dengan Dinamika Psikologi Seseorang yang Berstatus Tunggu Tubang Di Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim Kemudian disini peneliti meminta izin penelitian kepada subjek DH, FY dan AF serta informan tau AR dan Y. Izin yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi subjek dan informan tahu dalam penelitian agar bisa melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin tersebut, maka informan memberikan kesediaannya dalam bentuk pernyataan yang di tandatangani oleh ketiga subjek dan informan tahu tersebut pada informed consent.

4.2. Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Tahap pelaksanaan

1. Pelaksanaan Administrasi

Persiapan Administrasi yang di lakukan peneliti dengan mengajukan permohonan penerbitan surat izin penelitian kepada Fakultas Psikologi dan di keluarkan pada tanggal 12 April 2019 dengan nomor

surat B-258/Un.09/IX/PP.09/04/2019 oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang di ajukan kepada Kepala Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim Kemudian dari Kepala Desa mendapatkan surat izin penelitian atau pengambilan data dengan nomor 140/116/SDU/2019 pada Tanggal 25 mei 2019. Selanjtnya, setelah melakukan koordinasi dengan pegawai administrasi, maka pada tanggal 10 juni 2019 kgiatan penelitian dan pengambilan data di mulai.

2. Pelaksanaan penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang (tiga) yang berstatus tunggu tubang di Desa Aremantai dan Informan tahu berjumlah 2 (dua) orang, yaitu sahabat serta tetangga subjek. Teknik yang digunakan untuk menemukan subjek dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu subjek diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu.

Selanjutnya pelaksanaan penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Dinamika Psikologis Seseorang yang Berstatus Tunggu Tubang Di Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim yang dilakukan pada tanggal 10-11 juni, 11 juni, dan 15 juni 2019. Pengambilan data dilakukan dengan menyesuaikan waktu subjek. Adapun rangkainya penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, sebagai berikut

- 1) Tahapan pertama yang dilakukan yaitu wawancara dengan ketiga subjek yang di laksanakan di Desa Aremantai tepatnya di rumah subjek masing- masing yang di sesuaikan

dengan waktu subjek.

- 2) Tahapan kedua yaitu melakukan observasi dan dokumentasi selama waktu diperlukan pada subjek. Observasi dilakukan peneliti mengamati kegiatan subjek di Desa Aremantai. Observasi dan dokumentasi dilakukan bertujuan untuk mendalami hal-hal yang belum dapat di ungkap secara jelas sesuai dengan yang di harapkan.
- 3) Tahap ketiga yaitu melakukan wawancara dengan informan tahu yang dilaksanakan di Desa Aremantai bertepatan di rumah informan tahu di sesuaikan dengan jadwal informan tahu. Wawancara dilakukan bertujuan untuk melakukan kroscek dari pernyataan subjek dan untuk mendapatkan data yang valid.

4.2.2 Pengolahan Data

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data di mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan. Diskripsi temuan tema-tema hasil Dinamika Psikologis subjek akan di jabarkan secara runtut dengan tujuan untuk mempermudah memahami Dinamika Psikologi seseorang yang berstatus tunggu tubang di desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

4.3. Hasil penelitian

4.3.1 Gambaran umum

1. Subjek DH

Subjek merupakan seorang perempuan kelahiran Desa Aremantai 23 mei 1996. Asal subjek dari dusun II Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim Provensi Sumatra Selatan. Subjek tinggal di Desa Aremantai dan bekerja menjadi guru di SD 1 Desa Aremantai. DH merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan subjek akan menerima status tunggu tubang setelah menikah nanti. DH mempunyai ciri-ciri berkulit putih, berbadan tidak terlalu tinggi dan mengenakan jilbab. Kegiatan sehari-hari subjek, mengajar di salah satu sekolah dasar di desa tersebut sedangkan kegiatan lainnya hanya di rumah saja dengan melakukan kegiatan yang di lakukan anak gadis pada umumnya.

2. Subjek FY

Subjek FY merupakan seorang perempuan kelahiran Desa Aremantai, 01 Juni 1994. Subjek berasal dari desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim Propensi Sumatra Selatan. Subjek masih tinggal di desa Aremantai. Subjek merupakan anak ke 2 (dua) dari 3 (tiga) bersaudara, namun subjek merupakan anak perempuan pertama dari keluarga tersebut jadi status tunggu tubang tersebut harus di berikan kepada subjek. Subjek sendiri mempunyai ciri-ciri kulit sawo mateng, menggunakan jilbab, tinggi subjek 150 dengan berat badan 50 kg. Kegiatan keseharian subjek, subjek mengajar di salah satu sekolah yaitu TK RN aremantai.

3. Subjek AP

Subjek AP merupakan seorang laki-laki kelahiran Desa Aremantai, 27 April 1994. Sama halnya dengan subjek

1 dan 2 subjek berasal dari Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Uli Kabupaten Muara Enim Propensi Sumatera Selatan. Subjek saat ini masih tinggal di desa Aremantai, subjek merupakan anak pertama dari 4 (empat) bersaudara, karena subjek merupakan anak pertama dan tidak ada saudara perempuan jadi subjek akan menjadi tunggu tubang yang di sebut dengan *Tunggu Tubang Ngangkit*. Subjek sendiri mempunyai ciri- ciri berkulit sawo mateng dengan potangan rambut pendek 001 dan memiliki tinggi badan 173cm dan berat badan 65 kg. Kegiatan keseharian subjek menjadi honorer di salah satu kantor urusan agama (KUA) di Kecamatan Semende Darat Ulu sedangkan kegiatan lain diselang waktu libur subjek berkebun kopi.

Berikut ini merupakan penjelasan dari diri subjek yang diperoleh peneliti yang akan di uraikan dalam bentuk kategorisasi tema- tema sebagai berikut.

Tema 1: Latar Belakang Menjadi Tunggu Tubang

Tema ini menjelaskan bagaimana subjek akan menjadi tunggu tubang. Berikut keterangan dari ketiga subjek.

1. Subjek DH

Subjek DH akan menjadi tunggu tubang di keluarganya karena subjek mengungkapkan bahwa subjek merupakan anak pertama perempuan harus menjalani status ini selain itu subjek juga mengatakan bahwa ini adalah adat jadi harus di jalani dan sudah terjadi secara turun menurun, berikut kutipan wawancara:

“Ia anak pertama sudah keturunan sudah keturunan dari 6 keturunan”. (S1/W1/78-81)

Dari pernyataan subjek tersebut IT

membenarkan bahwa Tunggu Tubang di dalam keluarganya seperti yang di kemukakan IT yang berinisial A sebagai berikut :

“emmmkalau D Tunggu Tubang”. (IT1/WI/22-24)

Selain itu peneliti juga mendapatkan dokumentasi berupa kartu keluarga yang di miliki subjek dan ternyata benar bahwa subjek merupakan anak pertama di keluarganya dan akan mejadi tunggu tubang.

*“ia harus karena sudah menjadi adat heheh”.
(S1/WI/84-87)*

Karena menurut subjek ini merupakan adat turun temurun dan harus di ikuti sehingga adat tersebut tidak dapat di rubah, seperti yang di ungkapkan subjek sebagai berikut :

“tidak bisa di rubah kali ye hehe. (s1/wi/86-90)

berdasarkan uraian serta data yang peneliti dapatkan di atas hal yang melatar belakangi subjek menjadi tunggu tubang tersebut karena subjek merupakan anak perempuan pertama di alamkelurganya, hal tersebut di buktikan dengan pernyataan Informan Tau serta Dokumentasi berupa Kartu Keluarga yang di miliki subjek. (lampiran)

2. Subjek FY

Sama halnya dengan subjek yang pertama subjek FY juga merupakan anak pertama perempuan dari keluarganya meskipun mempunyai kakak, namun kakaknya itu merupakan laki-laki jadi status tunggu tubang itu harus di berikan kepada subjek. Seperti yang di ungkapkan subjek sebagai berikut :

“Iya..” (S2/WI/37-38)

“karena saya satu-satunya anak perempuan pertama yang ada di rumah ini”. (S2/WI/39-44)

Dari pernyataan subjek tersebut juga di benarkan oleh IT yang merupakan sahabat subjek yang berinisial Y sebagai berikut:

“sayakan sahabat subjek ya, jadi banyaklah yang saya ketahui apalagi kami sama-sama tunggu tubang. Tapi ia perempuan satu-satunya di keluarganya jadi ia sudah pasti jadi tunggu tubang”. (IT2/WI/18-24)

Selain itu peneliti juga di kuatkan lagi dengan dokumentasi yang di miliknya, berupa kartu keluarga yang di miliki subjek sehingga membenarkan bahwa subjek merupakan anak perempuan satu-satunya di dalam keluarganya. Berdasarkan uraian di atas menyimpulkan bahwa subjek merupakan tunggu tubang, subjek merupakan anak perempuan satu-satunya di dalam keluarganya dan itu di benarkan oleh IT ditambah lagi dengan data dokumentasi berupa kartu keluarga yang di miliki subjek.

3. Subjek AP

Berbeda dengan subjek yang lain salah satu subjek ini merupakan anak laki-laki. AP merupakan anak laki-laki di keluarganya penyebab ia menjadi seorang tunggu tubang (tunggu tubang ngangkit) karena subjek merupakan anak pertama dari keluarganya dan tidak memiliki saudara perempuan jadi status tunggu tubang ini harus diberikan kepada subjek. Seperti yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

“iya saya ini seorang tunggu tubang”. (S3/WI/57-60)

Pernyataan subjek tentang Tunggu Tubang dibenarkan oleh IT yang merupakan tetangga subjek dan telah mengenal subjek sejak kecil. Adapun ungkapan IT sebagai berikut:

“mmk kalau AP sih juga tunggu tubang karena AP tidak mempunyai adik perempuan”. (IT3/WI/22-24)

“Karena tidak ada adik perempuan, karena suatu keharusan saya untuk menduduki jabatan sebagai tunggu tubang”. (S3/WI/61-67)

berdasarkan uraian di atas sudah pasti subjek menjadi tunggu tubang karena subjek tidak memiliki adik perempuan dan itu juga telah dibenarkan oleh IT dan juga dikuatkan dengan Dokumentasi berupa Kartu Keluarga subjek yang menyatakan bahwa semua saudara subjek adalah laki-laki dan subjek adalah anak pertama di dalam keluarganya tersebut. (terlampir)

Berdasarkan uraian dari ketiga subjek, subjek masing-masing merupakan tunggu tubang namun memiliki latar belakang yang berbeda. Subjek DH, subjek merupakan anak pertama di dalam keluarganya selain itu subjek juga merupakan anak perempuan satu-satunya sehingga status tunggu tubang diberikan kepada subjek. Selanjutnya yaitu subjek FY berbeda dengan subjek DH, subjek FY merupakan anak kedua dikeluarganya namun, subjek adalah anak perempuan satu-satunya meskipun subjek mempunyai kakak, kakak subjek merupakan laki-laki sehingga status tunggu tubang diberikan kepada subjek. Kedua subjek merupakan perempuan dan sudah pasti menjadi tunggu tubang karena pada umumnya anak pertama perempuan yang menduduki status tunggu tubang tersebut. Tetapi berbeda halnya dengan subjek yang bernisial AP,

subjek merupakan anak laki-laki hal yang membuat subjek menjadi tunggu tubang karena subjek tidak memiliki saudara perempuan, subjek merupakan anak pertama di dalam keluarganya. Jadi status tunggu tubang tersebut harus di berikan kepada subjek sehingga subjek merupakan tunggu tunggu tubang yang di sebut dengan *tunggu tubang ngangkit*. Selain itu data yang di dapatkan juga sesuai dengan keadaan subjek, dikuatkan dengan pernyataan Informan Tau dan didukung oleh dokumentasi berupa Kartu keluarga masing-masing subjek.

Tema 2 Pemahaman subjek Mengenai Tunggu Tubang

Tema ini akan menjelaskan pemahaman subjek mengenai adat Tunggu Tubang di Desa Aremantai yang akan mereka jalani, ketiga subjek memiliki pemahaman masing-masing berikut keterangan dari ketiga subjek:

1. Subjek DH

Subjek sangat mengerti tentang adat tunggu tubang yang akan jalani serta tanggung jawab yang akan diemban seperti yang di ungkapkannya sebagai berikut:

“tunggu tubang itu salah satunya, anak perempuan yang pertama yang turun menurun dari nenek, ibu, puyang, buyut itu Tekadang sudah menjadi lima keturunan, tunggu tubang itu mempunyai tanggung jawab yang luas, banyak, tanggung jawab kepada keluarga, rumah tangga, mengurus, mengurus apik jurai, sawah dan lain-lain. (S1/WI/27-43)

Tanggung jawab tersebut di di perjelas dengan ungkapan subjek sebagai berikut:

“tanggung jawab itu banyak, yang pertama

memeilhara dan mengurus harta tunggu tubang dari turun menurun dari nenek, moyang kita, mengurus apik jurai tadi misalnya itu, apik jurai itu misalnya kita ke tempat orang bersedekah kalau bahasa dusunya disini wong baguan nikahan, orang meninggal, saudara kita meninggal, kita sibuk sana dan mengurus sawah, kebun dan kalau ada nenek. Nenek tinggal di rumah, kita mengrus nenek". (S1/WI/52- 70)

dari pernyataan subjek tersebut bahwa terlihat banyak sekali tanggung jawab yang harus subjek lakukan dan harus subjek jalani. Selain itu, subjek juga menerangkan harta apa saja yang akan di wariskan kepada anak tunggu tubang sebagai berikut :

"seperti sawah, kebun, rumah". (S1/WI/71- 75)

Subjek juga mengungkapkan bahwa harta tersebut hanya akan di berikan kepada tunggu tubang karena harta tersebut hanya akan di berikan kepada anak perempuan pertama sedangkan anak ke dua maupun ke tiga iakan pergi merantau tanpa mendapatkan warisan dari harta tunggu tubang kecuali orang tua subjek mempunyai harta yang baru dan itu diberikan kepada adik atau saudara subjek yang lain, atau mungkin suaminya yang harus memberikannya harta. Sehingga harta yang telah terjadi secara turun temurun hanya akan di berikan kepada anak perempuan pertama. Seperti yang di ungkapkan subjek sebagai berikut :

"ya... tidak ada kecuali suaminya yang ngasih". (S1/WI/118- 121)

" kecuali kedua orang tua kita memberikannya mungkin ada kalau harta kebun itu kan sudah ada dari adatnya, sudah dari warisan- warisan turun-

temurun husus untuk anak pertama”. (S1/WI/122-129

“ya kalau ia punya kakak perempuan pertama... (S1/WI/149-160)

Berdasarkan dari apa yang diungkapkan subjek bahwa tunggu tubang itu merupakan anak perempuan pertama yang di berikan harta warisan secara turun-temurun dan hanya di berikan kepadanya sedangkan untuk anak yang lain akan keluar dari rumah dan mencari kehidupan sendiri bersama pasangannya. Hal tersebut di kuatkan dengan hasil observasi suasana rumah yang sepi dan hanya di huni oleh nenek, ibu dan ayah subjek serta kedua adiknya, sedangkan keluarga subjek yang lain setelah menikah langsung keluar dan mencari kehidupan masing-masing.

2. Subjek FY

Subjek ke FY menerangkan tentang adat tunggu tubang yang ada di desa tersebut dan juga harta warisan yang diterima oleh seorang tunggu tubang seperti yang di ungkapkan subjek sebagai berikut:

“eee pengetahuan saya tunggu tubang itu pewaris harta turun-temurun, kpewaris dari ee harta yang di tinggalkan oleh orang tuanya. (S2/WI/15-21)

“berupa rumah, sawah, kebun termasuk isi rumah,

*harta benda yang ada di rumah tersebut.”
(S2/WI/15-20)*

Selain itu subjek juga mengungkapkan bahwa tunggu tubang itu telah ditetapkan sejak kecil dan telah dijelaskan kepada adik-adik sehingga adiknya harus siap untuk meninggalkan rumah, dan ikut dengan sumai ataupun istri mereka. Karena ini adat dan harus dijalankan seperti yang ungkapkan oleh subjek sebagai berikut:

*“yah karena ini adat, yah namanya tadi, kita tidak bisa mengganggu gugat makanya mereka harus kita jelaskan bahwa memang, memang biasanya itu sudah dijelaskan dari mereka kecil dari mereka usia sekolah bahwa mereka...”
(S2/WI/272-298)*

Subjek juga mengungkapkan dengan tanggung jawab pada tunggu tubang subjek akan menjalaninya dengan ikhlas dan harus dinikmati.

*“Kalau itu sih, kalau kita sebagai tunggu tubangnya ikhlas saya jujur sebagai tunggu tubang mala merasa, merasa senang karena sama-sama terus dengan orang tua bisa mengurus adik...”
(S2/WI/299-323)*

Dari beberapa uraian di atas hampir sama dengan yang diungkapkan subjek yang pertama sehingga status Tunggu Tubang itu memang harus dinikmati dan harus dijalani sesuai dengan adat yang ada.

3. Subjek AP

Subjek ke AP menjelaskan bahwa tunggu tubang itu merupakan adat yang ada di daerahnya dan status tunggu tubang di berikan kepada anak tertua di dalam

suatu keluarga. Seperti yang di ungkapkan subjek sebagai berikut:

“eee yang saya ketahui tentang tunggu tubang itu, bahwa tunggu tubang adalah adat yang berada di Kabupaten Muara Enim terletak di Kecamatan Semende Darat Ulu, dimana dalam tunggu tubang itu bahwa anak tertua dalam keluarga tersebut”. (S3/WI/16-26)

Selanjutnya subjek juga mengungkapkan bahwa tunggu tubang itu juga harus di berikan kepada anak tertua perempuan namun, jika tidak ada saudara perempuan maka status itu harus di berikan kepada laki-laki dengan istilah tunggu tubang ngangkit. Selain itu subjek juga mengungkapkan harta yang biasanya di wariskan kepada tunggu tubang seperti yang di kutipan wawancara subjek sebagai berikut:

“Kalau perempuan itu misalkan, yang berstatus tunggu tubang anak perempuan misalnya mereka banyak saudara seandainya, saudara laki-laki, saudara perempuannya ada juga nah itu, yang berhak sepenuhnya anak tertua perempuan dan juga kalau laki-laki ia memang tidak ada adik perempuan atau ayuknya perempuan maka ia harus menjadi tunggu tubang istilahnya di sini tunggu tubang ngangkit”. (S3/WI/38-56)

“harta yang di wariskan tunggu tubang itu misalkan, rumah, sawah, kebun itulah kebiasaan adat semende ini”. (S3/WI/68-75)

Dari beberapa uraian di atas bahwa subjek mengungkapkan pengertian tunggu tubang itu apa dan warisan seperti apa yang di berikan kepada tunggu tubang tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, subjek sama-sama menjelaskan apa itu tunggu tubang dengan pendapat yang berbeda-beda. Subjek DH subjek mengungkapkan bahwa tunggu tubang itu adalah anak perempuan pertama dan telah terjadi secara turun temurun, tunggu tubang juga memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan. Seperti, memelihara dan mengurus harta tunggu tubang, mengurus apik jurai dan hal lainnya, subjek juga mengungkapkan harta tunggu tubang itu seperti sawah, rumah dan juga kebun. Selain itu subjek juga mengungkapkan bahwa harta tersebut hanya diberikan kepada anak tertua perempuan sedangkan anggota keluarga yang lain seperti mamang ataupun adik itu akan keluar dan mencari harta sendiri. Sedangkan subjek FY subjek juga mengungkapkan bahwa tunggu tubang adalah pewaris harta orang tuanya dan telah terjadi secara turun temurun, subjek juga mengungkapkan bahwa tunggu tubang ini telah diajarkan sejak kecil sehingga tidak akan ada masalah jika nanti telah menikah, maka keluarga yang lain harus meninggalkan rumah dan hanya tunggu tubang yang tinggal di dalam rumah tersebut. subjek juga menjelaskan sebagai tunggu tubang harus siap dimana akan mengurus segala hal yang berhubungan tentang tunggu tubang seperti mengurus adik-adik, orangtua dan juga rumah, selain juga mengungkapkan bahwa harta warisan itu berupa rumah, sawah, kebun, rumah dan seisinya, itu sudah terjadi secara turun temurun. Subjek AP juga mengungkapkan bahwa status tunggu tubang itu diberikan kepada anak pertama di dalam suatu keluarga, selain itu subjek juga menjelaskan bahwa tunggu tubang ini merupakan adat istiadat yang terjadi di Kabupaten Muara Enim, subjek mengungkapkan bahwa tidak semua tunggu tubang itu adalah perempuan karena status tunggu tubang yang akan subjek jalani berbeda karena subjek merupakan anak laki-laki, namun subjek menjelaskan apa alasan laki-laki dapat menjadi tunggu tubang karena subjek tidak memiliki saudara perempuan sehingga status tunggu tubang diberikan kepada laki-laki tersebut yang disebut dengan tunggu tubang ngangkit.

Selain itu subjek juga menjelaskan apa saja harta yang termasuk dalam warisan tunggu tubang yaitu, sawah, rumah dan juga kebun dari nenek moyang terdahulu.

Tema 3 pandangan subjek tentang status tunggu tubang

Pada tema ini subjek menjelaskan bagaimana pandangannya tentang adat tunggu tubang tersebut.

1. Subjek DH

Subjek menganggap menjadi tunggu tubang itu ada suka dan duka yang akan dialami subjek nanti seperti yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

*“pandangan saya tentang tunggu tubang itu sih sebenarnya kayak susah, enak. Susah, enaklah”.
(S1/WI/95-102)*

Yang dimaksud dengan suka duka yang telah di terangkan subjek di atas di terangkan kembali dalam wawancara subjek sebagai berikut:

“Susahnya kalau ketempat orang bersedekah, kita harus mengeluarkan duit banyak kalau enaknya itukan sudah mempunyai harta, harta sendiri dari nenek moyang kita. Ada kebun, ada sawah dan rumah. Kalau anak keduakan belum tentu mempunyai segalanya”. (S1/WI/103-115)

Sehingga dari pernyataan subjek tersebut terlihat subjek mengungkapkan bahwa menjadi tunggu tubang tersebut akan melewati suka dan duka di dalamnya.

2. Subjek FY

Subjek menganggap bahwa adat tunggu tubang ini baik meskipun menurutnya adatnya banyak yang

dikurangi namun adat tersebut masih tetap dijalankan dan tetap dipakai hingga saat ini. Seperti yang di ungkapkan subjek sebagai berikut:

“sangat baik, dan masih berjalan sesuai adat tunggu tubang walaupun sudah ada adat yang dikurangi, mengingat waktu untuk zaman sekarang ini itu harus sesuai dengan adat tunggu tubang yang lama dulu, waktunya agak panjang misalnya untuk acara pernikahan acara lain jadi, untuk sekarang ini adat tersebut masih di pakai tetapi, disingkat misalnya kalau dulu 15 hari kalau untuk sekarang ini itu satu minggu”. (S2/WI/45- 66)

3. Subjek AP

Subjek AP juga mengungkapkan bahwa adat tunggu tubang ini baik namun subjek merasa yang dijalani tidak baik dan menbut subjek kurang nyaman. Seperti yang di ungkapkan subjek sebagai berikut:

“menurut pandangan saya dalam tradisi ini baik, tapi yang saya jalani saya merasa agak sedikit, tidak nyaman, atapun bagaimana itu caranya, tidak apa yah, tidak menerima seharusnya”. (S3/WI/83- 93)

Dari ketidak nyamanan yang di alami subjek seperti yang di ungkapkan subjek sebagai brikut:

“Alasan saya tidak menerima karena saya seorang laki-laki tidak bisa menentukan arah hidup saya seperti saya kehendaki”. (S3/WI/94-

102)

*“saya inginkan, saya penegn hidup bebas tidak terikat dengan adat dan berkarya menurut saya”.
(S3/W1/103- 108)*

Namun dari ketidak nyaman subjek dengan st at us tunggu tubang itu. Subjek merasa tidak bisa mengenyampingkan kehendak orang tua dan harus menjalaninya. Seperti pernyataan subjek sebagai berikut:

“aah di samping itu saya tidak bisa menyampingkan kehendak orang tua namanya juga apa yang di perintahkan orang tua . kita tidak mau dikatakan durhaka, kita melawan ataupun membangkan dari perintah mereka, walaupun saya tidak menerima namun disitu saya harus menjalani”.(s3/w1/113- 123)

Melihat dari pernyataan subjek dan observasi yang peneliti lakukan terhadapnya subjek hanya bisa pasrahkan semuanya kepada kedua orang tuanya dan tidak bisa berbuat apa- apa. Karena subjek ingin berbakti kepada orang tuanya.

Menurut pandangan ketiga subjek adak suka dan duka di dalam tunggu tubang ini, dari subjek yang pertama menyatakan bahwa menjadi tunggu tubang itu ada suka dan duka, kalau suka memiliki harta namun dukanya karna kerepotan yang harus di jalani seperti ke tempat orang bersedekah dan harus rugi uang. Namun dari subjek kedua, bahwa adat ini sebenarnya baik karena adat dari nenek moyang yang telah berjalan lama meskipun banyak yang di kurangi tapi tet ap di jalankan. Subjek ketiga mengungkapkan hal yang sama dengan subjek ke dua akan tetapi ini hanya baik untuk adat tapi tidak baik untuk dirinya karena subjek merasa bahwa seorang laki-laki dan

merasa tidak mampu menjalani tunggu tubang yang akan diemban.

Tema 4 Keyakinan Subjek Tentang Adat Tunggu Tubang

Tema ini menjelaskan bagaimana keyakinan subjek terhadap status tunggu tubang yang akan dijalani.

1. Subjek DH

Subjek mengungkapkan bahwa keyakinan subjek dengan adat tunggu tubang itu mempunyai tanggung jawab yang luas. Seperti yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

*“emmm. keyakinan saya, yah begitulah, keyakinan saya sebagai tunggu tubang itu mempunyai tanggung jawab yang luaslah”.
(S2/WI/179-194)*

Tanggung jawab yang di maksud seperti yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

“tanggung jawab itu banyak, yang pertama memelihara dan mengurus harta tunggu tubang dari turun menurun dari nenek, moyang kita, mengurus apik jurai tadi misalnya itu, apik jurai itu misalnya kita ke tempat orang bersedekah kalau bahsa dusunnya disini wong baguan nikahan, orang meninggal, saudara kita meninggal, kita sibuk sana dan mengurus sawah, kebun dan kalau ada nenek Nenek tinggal di rumah, kita mengurus nenek”. (S1/WI/52-70)

Dari wawancara yang di lakukan, subjek meyakini dengan status Tunggu Tubang yang di berikan kepadanya, subjek juga akan menjalani status Tunggu Tubang tersebut.

2. Subjek FY

Subjek merasa yakin bahwa adat tunggu tubang ini baik bagi kehidupan karena menjaga kelestarian agar rumah wasiat yang ada tetap di jaga dan tidak di perjual belikan oleh orang lain sehingga ini telah menjadi adat dan tidak boleh di ganggu gugat. Seperti yang di ungkapkan subjek sebagai berikut :

“ yakin, adat ini baik karena, ya ini menjaga kelestarian supaya rumah dan sawah kita tidak di jual dan tidak di rebut oleh mungkin keluarga kita yang lain ini sudah adat, jadi tidak bisa di ganggu gugat”. (S2/WI/70-81)

Dari pernyataan subjek tersebut benar adanya karena memang dalam adat Tunggu Tubang harta wasiat yang diberikan secara turun temurun itu tidak bisa di perjual belikan dan hanya bisa di nikmati oleh tunggu tubang saja.

3. Subjek AP

Subjek meyakini dan akan menjalani status tunggu tubang itu walau menurut subjek itu berat akan terus mencoba bertanya dan menerima status yang diberikan kepadanya. Seperti yang di ungkapkan subjek sebagai berikut :

“saya akan jalani walau ini berat dalam keadaan itu kan, saya akan mencoba bertanya walaupun itu agak-agak berat dalam masalah tunggu tubang itu sendiri”. (S2/WI/126-136)

Berat yang di maksudkan subjek karena merasa subjek laki-laki dan takut tidak bisa menjalannya namun akan berusaha untuk menjadi tunggu tubang yang diinginkan oleh orang tuanya dan menerima meskipun ini

dalam keadaan terpaksa namun harus menjalannya. Seperti yang di ungkapkan subjek sebagai berikut :

“Alasan saya tidak menerima karena saya seorang laki-laki tidak bisa menentukan arah hidup saya seperti saya kehendaki”. (S3/WI/94-102)

“walaupun ini dalam keadaan terpaksa akan saya jalani, jalani dan banyak-banyak belajar nannya juga suatu keharusan tidak bisa saya pungkiri harus saya jalani”. (S3/WI/152-162)

Dari beberapa ungkapan subjek di atas hal tersebut di benarkan oleh IT yang merupakan tetangga subjek berinisil A sebagai berikut :

“tapi kalau AP karena ia anak laki-laki jadi ia masih takut gimana kalau gak keurus katanya saat aku ngatai kalau ia tunggu tubang ngangkit. Trus ia juga kecewa jadi tunggu tubang karena statusnya ini, ia putus dengan pacarnya yang sama tunggu tubang dan sekarang mala mau di jodohkan dengan orang lain. Tapi ia pasrah saja karna tidak ada pilihan lain”. (IT3/WI/45-54)

Sehingga hal tersebut memperkuat bahwa subjek merasa tertekan dengan status Tunggu Tubang yang di berikan kepadanya namun karena kehendak orang tua subjek tetap menjalani status tunggu tubang itu.

Dari uraian di atas, ketiga subjek sama-sama menyakini tentang adat tunggu tubang yang berjalani di daerah mereka namun cara mereka meyakini status tersebut bersebeda-beda, seperti subjek yang pertama subjek yakin dengan tunggu tubang tersebut karena seorang tunggu tubang itu mempunyai tanggung jawab yang luas saat akan menjalani status tunggu tubang tersebut. sedangkan subjek kedua menyakini bahwa

tunggu tubang ini baik dan harus di lestari karena dengan adanya status ini sehingga harta yang di wariskan secara turun temurun itu tetap terjaga dan tidak bisa di jual oleh keluarga yang lain. Berbeda halnya dengan yang di jalani oleh subjek ketiga karena imerasa terbebani dengan status tunggu tubang ini namun akan tetap jalani dan banyak belajar untuk menjadi tunggu tubang tersebut.

Tema 5 Perasaan Yang Di Alami Subjek Menjadi Tunggu Tubang

Tema ini akan menjelaskan bagaimana perasaan subjek akan menjadi seorang tunggu tubang di keluarganya.

1. Subjek DH

Subjek mengungkapkan bahwa subjek bahagia menjadi tunggu tubang namun ada suka duka yang akan di jalani. Seperti yang di ungkapkan subjek sebagai berikut:

“bahagia hehehe, bahagia senanglah uji uong di dusun ini lemak dik lenaklah jadi tunggu tubang”.
(S1/WI/200-2010)

Suka duka yang di maksud subjek di terangkan kembali dengan ungkapan subjek sebagai berikut:

“Lanak itu karena kita satu tunggu tubang itu memiliki rumah, kebun, sawah dan lain-lain. Kalau gak enaknyanya itu sih, kayaknya tanggung jawab kita itu banyak, berat. Seperti yang aya jelaskan pertama tadi”. (S1/WI/2011-2020)

Subjek menetap di desa karena kehendak orang tua dan karena subjek merupakan anak perempuan satu-satunya di keluarganya dan harus mengubur dalam dalam

keinginannya untuk pergi keluar dan menjalani hidupnya dengan bebas tanpa adat yang harus di jalani. Selain itu subjek juga merasa tidak bisa jauh dari orang tuanya jadi akan menetap dan akan menjalani tunggu tubang itu dengan baik. Seperti beberapa ungkapan subjek sebagai berikut:

“karena kehendak orang tua saya menetap disini, karena saya anak satu-satunya perempuan”.
(S1/W1/325-331)

“pengen sih berluas- luasan”. (S1/W1/332-333)

“eee keinginan sebenarnya sih kita itu kan sudah katakan tadi, kita da yang pengennya ke luas misalnya pengen ke tempat lain karena kita sudah menjadi adat istiadat dari dusun kita, kita itu menjadi tunggu tubang yah harus bagaimana lagi”.
(S1/W2/468-476)

“ee.. insyak Allah senang gak senang baiklah”
(S1/W2/373-379)

Sehingga dari ungkapan tersebut subjek merasa harus menerima dan harus menjalani status tunggu tubang yang di berikan kepadanya. Seperti yang di ungkapkan subjek sebagai berikut:

“itu harus di menerima, harus menerima karena sudah kewajiban, kewajiban sebagai anak perempuan pertama”. (S1/W2/376-383)

Namun dari status tersebut subjek sempat merasa kecewa dengan status yang akan diemban. Seperti pernyataan subjek sebagai berikut:

“sempat kecewa, karena status kita tadikan”.
(S1/W2/546-149)

Kecewa yang di maksudkan subjek karena subjek pernah putus dengan pacar subjek, karena pacarnya tidak bisa memenuhi syarat untuk menikahi seorang tunggu tubang. Seperti yang di jelaskan subjek dalam pernyataan sebagai berikut:

“menghindar karena tunggu tubang tadi kan tunggu tubang itu kan biayayanya yang besar, kebau, mahar yang besar dan persiapan untuk menikah itu besar, jadi, dia itu menghindar, kalau sudah tau kita itu tunggu tubang”. (S3/W1/522-531)

“ emmm ia waktu itu pernah sih dia ngajak menikah tapi setelah ia mengetahui bahwa tunggu tubang ia menghindar secara strategis”. (S1/W2/532-538)

“sempat kecewa, karena status kita tadikan”. (S1/W2/545-549)

“karena kita itu kecewanya itu, karena saya sudah lama, bertahun-tahun berhubungan dengan dia, tapi, kita itu kan sebagai tunggu tubang kan kita itu mencari pasangan kita itu yang mau. mencukupi syarat kita tadi”. (S1/W2/550-558)

“ia sempatlah karena sudah lama pacaran”. (S1/W3/559-564)

Namun subjek sekarang telah melupakan dan menemukan pasangan yang sesuai dengannya dan mampu memenuhi syarat yang di berikan keluarganya. Di jelaskan dengan ungkapan subjek sebagai berikut:

“kalau yang tadi tidak lagi, tapi, dengan yang sekarang”. (S1/W2/563-567)

*“ia mencukupi, InsyaAllah mencukupi”.
(S1/W2/568-571)*

“eee tidak ada masalah apa-apa”. (S1/W2/575-579)

Sehingga dari pernyataan tersebut subjek mengungkapkan kekecewaan yang di alaminya karena statusnya tersebut subjek harus putus dan di tinggalkan oleh pacarnya sehingga sejalan dengan pernyataan IT yang berinisial A seperti yang di ungkapkan sebagai berikut:

“Enmm kalau D ya, kalau cara ia cerita sih kayaknya nerima aja tuh, apalagi ia udah mau dilamar, trus ia juga jarang ngeluh kalau jadi tunggu tubang, mala kalau sekarang seneng, malaupun dulu sih, pernah ngeluh akibat di tinggal pacarnya karna pacarnya itu gak sanggup penuhi persyaratannya”. (IT1/w1/33-45)

Subjek merasa senang dan menerima status Tunggu Tubang yang di berikan kepadanya meskipun awalnya sempat kecewa namun subjek telah melupakan masalahnya tersebut dan hal itu telah di benarkan oleh Informan Tau serta Observasi yang dilakukan, subjek akan melangsungkan pernikahan pada bulan Agustus bersama pacarnya dengan bukti dokumentasi surat undangan yang subjek berikan.

2. Subjek FY

Dalam pernyataannya subjek merasa bahwa ini adalah adat dan harus di jalani jadi subjek hanya bisa menerima dan pasrah saja dengan apa yang akan di jalani meskipun menurut subjek terdapat beban yang harus di jalani nantinya. Seperti yang di ungkpan subjek sebagai berikut:

“eee akan saya jalani, akan saya nikmati karena dari kecil, saya sudah di beri tahu, makin besar makin dewasa, makin sadar bahwa.. jadi harus di nikmati saja. Karena banyak tunggu tubang saya lihat memang agak menjadi beban, tetapi yang namanya kewajiban turun temurun, sudah adat jadi dinikmati saja”. (S2/WI/114- 126)

“memang ada sedikit beban cuman, karena ini adat jadi di nikmati saja”. (S2/WI/131- 136)

“kalau benar-benar menerima.. iya benar-benar menerima”. (S2/WI/174- 179)

Dari penjelasan subjek di atas di benarkan oleh IT yang merupakan sahabat subjek dimana IT mengaku bahwa subjek sering curhat kepada IT sebagai berikut:

“Ya haruslah apalagi ia sering cerita ia dak boleh kenana-mana harus di desa saja harus ngurus rumah, sawah dan segalanya yang berhubungan dengan tunggu tubang, kalau saya perhatikan sih ia pasrah gitu ya gak berontak walau gak di suruh kenana-mana nurut aja gitu apalagi orang tuanya sering pergi ke kebun, jadi tidak ada pilihan lain, subjek harus mengurus rumah, ngurus adik, yah gitulah”. (IP2/WI/28- 43)

Y juga menjelaskan bahwa subjek sempat mengeluh dengan status tunggu tubang tersebut namun subjek pasrah saja, karna Y mengungkapkan ia itu juga tunggu tubang namun FY tunggu tubang dan hanya perempuan satu-satunya jadi FY tidak bisa menolak dan harus menjadi tunggu tubang seperti yang di ungkapkan Y sebagai berikut:

“Ngeluh sih pernah, tapi ya karna itu udah takdirnya katanya, jadi jalani saja gak bisa di

bantah, karna ini sudah adat dan harus di patuhi". (IP2/WI/46-51)

"Kalau terpaksa itu sih tidak ya tapi ya pasrah aja gitu harus di terima toh nolak juga gak bisa, jadi suka gak suka yang namanya tunggu tubang apalagi ia anak perempuan satu-satunya, jadi harus ia jalani dan harus ia jalani dan harus ia terima apapun resikoanya". (IP2/WI/55-64)

Yang di maksud dengan sedikit beban yang diungkapkan subjek di atas subjek menjelaskan bahwa beban tersebut seperti di tengah kesibukannya dan tanggung jawab sebagai tunggu tubang subjek harus bisa mengatur waktu karena tugas tunggu tubang yang di berikan kepadanya harus di lakukan dan tidak bisa di tinggalkan seperti pernyataan subjek sebagai berikut :

"emmm misalnya, kalau, apalagi kalau kita bekerja nanti ada acara, ada sedekah, itu harus di .. harus ke rumah tersebut, ke rumah yang punya hajat. Jadi kadang waktu kerja kita dengan waktu untuk ke rumah yang punya hajat itu harus sebisa mungkin di ataur ..". (S2/WI/137 - 158)

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa subjek menerima status ini ia sudah pasrah dengan apa yang akan dijalani dibenarkan juga oleh IT yang merupakan sahabat subjek sejak MA dulu dimana IT mengungkapkan bahwa subjek harus menerima status tunggu tubang tersebut.

3. Subjek AP

Berbeda halnya dengan kedua subjek di atas, subjek yang berinisial AP ini merupakan seorang laki-laki. Karena laki-laki sehingga membuat subjek menjadi kurang nyaman dengan status yang akan di berikan

kepadanya seperti yang di ungkapkan subjek sebagai berikut:

“saya merasa agak sedikit, tidak nyaman, ataupun bagaimana itu caranya, tidak apa yah, tidak menerima seharusnya”. (S3/WI/89- 93)

“alasan saya tidak menerimanya karena saya seorang laki-laki tidak bisa menentukan arah hidup saya seperti yang saya kehendaki”. (S3/WI/94- 97)

Meskipun subjek merasa tidak nyaman dan tertekan dengan status tersebut tapi subjek merasa harus menjalaninya karena tidak ingin mengecewakan orang tuanya seperti yang di ungkapkan subjek sebagai berikut:

“aah di samping itu saya tidak bisa menyampingkan kehendak orang tua kita durhaka, kita melawan ataupun membangkan dari perintahkan mereka, walaupun saya tidak menerima namun di situ saya harus menjalani”. (S3/WI/109- 125)

“Saya akan jalani walau ini berat dalam keadaan itu kan, saya akan ee emm mencoba bertanya walaupun agak-agak berat masalah tunggu tubang itu sendiri”. (S3/WI/126- 136)

“walau ini dalam keadaan terpaksa akan saya coba menjalani dan banyak-banyak belajar namanya juga suatu keharusan tidak bisa saya pungkiri harus saya jalani”. (S3/WI/145- 162)

Subjek juga mengungkapkan bahwa akan menjalaninya walau dalam keadaan terpaksa sehingga harus menjalaninya karena subjek merasa ini adalah

koredornya dan harus dijalani seperti yang subjek ungkapkan sebagai berikut :

“Yah karena itu sudah menjadi kewajiban dan suatu keharusan yang berdasarkan koredor tunggu tubang dan juga saya harus menerima walaupun ini dalam keadaan terpaksa”. (S3/WI/145-151)

Namun di sini IT yang berinisial A mengungkapkan bahwa subjek sebenarnya menolak di karenakan subjek adalah anak pertama dan juga ada masalah dengan pasangannya yang merupakan sesama tunggu tubang sehingga membuat subjek kecewa dan berat untuk menjalani status tunggu tubang itu seperti yang di ungkapkan A sebagai berikut :

“Tapi kalau AP ia anak laki- laki jadi is masih takut gimana kalau gak keurus katanya, saat aku ngatai kalau is tunggu tubang ngangkit. Trus ia juga kecewa jadi tunggu tubang karena statusnya ini, ia putus dengan pacarnya yang sama tunggu tubang dan sekarang mala mau di jodohkan dengan orang lain. Tapi ia pasrah saja karna tidak ada pilihan lain”. (IP3/WI/55-64)

Subjek juga mengungkapkan bahwa masalah yang dihadapi karena subjek memiliki pacar yang sesama tunggu tubang sehingga mereka tidak bisa bersatu, sehingga subjek harus menerima keputusan apapun yang diberikan oleh orang tuanya karena menjadi tunggu tubang ganda itu pasti tidak akan bisa subjek jalankan karena subjek harus mengurus dua keluarga sekaligus, berikut ungkapkan subjek:

“Pasti dalam suatu keluarga itu tidak akan bisa mengurusnya misalkan menjaga harta lebih- lebih

lagi menjaga orang tua, karena suatu keluarga itu harus seorang tunggu tubang tu, yang berhak yang selalu penuh dengan kewajiban-kewajiban seperti kewajibanya itu mengurus orang tua mengurus harta, lebih-lebih lagi mengurus seluruh apik jurai ataupun keluarga-keluarga". (S3/WI/225-239)

Selain itu keluarga subjek juga tidak merepon hubungan yang subjek jalani, berikut ungkapan subjek sebagai berikut:

"yah mereka tidak merespon, tidak memberikan saya untuk kesempatan meneruskan hubungan kami karena kami sama-sama berstatus tunggu tubang". (S3/WI/200-205)

"saya sudah pasrah kan seluruhnya kepada orang tua saya dan saya juga tidak mau meneruskan karena, bersifat ini, sebagai tunggu tubang karena ini kedudukannya, sama tunggu tubang maka saya akan, emm bagaimana yah saya juga bingung seperti itu". (S3/WI/212-221)

Subjek juga menjelaskan akan menerima apapun keputusan orang tuanya meskipun harus bersama dengan orang yang bukan dicintai seperti yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

"belum eee disini saya sudah pasrahkan pada orang tua saya dan mereka sudah menceritakan dia ada sudah ada pilihan untuk jodoh saya". (S3/WI/318-322)

"Yah itulah tadi bahwa mersawat, melestarikan harta, ataupun merawat kedua orang tua, saya sudah pasrahkan kepada mereka, bahwa saya, pasrah". (S3/WI/326-331)

“Yah sebagai anak yang berbakti kepada orang tua harus menerima”. (S3/WI/335- 337)

Sehingga dari pernyataan tersebut subjek telah pasrahkan semua kepada kedua orang tuanya dan tidak mau memusingkan lagi masalah apapun subjek akan menerima dengan ikhlas dan sepenuh hati subjek karena subjek ingin berbakti kepada kedua orang tuanya dan tidak mau mengecewakan kedua orang tuanya. Karena menurut subjek sendiri bahwa ini telah ada di dalam dirinya dan menadarah daging sehingga status ini harus dijalani meskipun berat namun ini telah mengikat di dalam dirinya seperti yang ungkapkan subjek sebagai berikut:

“dengan sepenuh hati, walaupun ini sudah menjadi, walaupun ini sudah menjadi ketentuan dan saya akan banyak, bertanya, banyak belajar kepada kedua orang tua saya, walaupun ini berat namun ini sudah mengikat. (S3/WI/342- 354)

“Yah sudah mendarah daging dari diri saya”. (S3/WI/355- 356)

Dari uraian penjelasan subjek serta pernyataan IT tentang subjek membenarkan bahwa subjek merasa kurang nyaman dan tertekan dengan status yang akan diberikan kepadanya karena subjek merupakan anak laki-laki dan merasa takut untuk menjalani status tunggu tubang ini.

Dari uraian diatas penerimaan ketiga subjek dalam menjalani status tunggu tubang ini berbeda-beda. Subjek DH, subjek sangat menerima status tunggu tubang ini meskipun subjek juga menginginkan pergi keluar dari desa namun karena subjek adalah anak satu-satunya dan subjek juga telah mempunyai pasangan yang akan menikahinya sehingga subjek

tidak mempermasalahkan dan senang akan menjadi tunggu tubang meskipun subjek sempat kecewa dengan statusnya tersebut tapi saat ini, senang dan bahagia akan menjadi tunggu tubang dan benar-benar menerima tatus tunggu tubang yang akan subjek jalani. Sedangkan subjek ke FY, subjek memang memamerima dan sudah ikhlas akan menjadi tunggu tubang dan subjek merasa bahwa memang memang harus menjadi tunggu tubang, selain subjek juga sebagai anak perempuan satu-satunya jadi status tunggu tubang ini harus subjek nikmati dan jalani. Berbeda halnya dengan subjek ke AP, subjek merupakan laki-laki subjek memang menerima status tunggu tubang ini namun dalam wawancara tersebut subjek hanya pasrah saja dengan keadaan, subjek terpaksa menerima status ini karena kehendak kedua orang tuanya dan ini adalah adat jadi tidak bisa di ganggu gugat, subjek merasa banyak beban yang akan subjek emban namun sekarang subjek pasrahkan semua kepada kedua orang tuanya meskipun subjek sempat kecewa dan kehilangan orang yang dicintainya akibat status tunggu tubang ini tapi subjek telah pasrah dan akan menrima apapun keput usan orang tuanya walaupun harus di jodohkan dengan orang yang belum subjek kenal serta akan menjalani status tunggu tubang ini meskipun dalam keadaan terpaksa.

Tema 6 Hal yang akan diLakukan Subjek Menjadi Tunggu Tubang

Pada tema ini akan menjelaskan hal yang akan di lakukan subjek setelah menikah nanti.

1. Subjek DH

Subjek mengungkapkan akan menjalani tunggu

tubang tersebut seperti yang di ungkapkan subjek sebagai berikut :

“yang saya lakukan apa yah, saya akan menjalankan sebagai tunggu tubang tadi emmmapa lagi yah”. (S1/W1/283- 286)

Subjek juga mengungkapkan jika menjadi tunggu tubang nanti karena merasa guru honor dan juga tunggu tubang sehingga di tengah kesibukannya tersebut subjek harus bisa mengatur waktu agar bisa melakukan tanggung jawabnya tersebut. seperti yang ungkapkan subjek sebagai berikut :

“karena kita kan anak tunggu tubang, jadikan eee kalau harus ke sekolah saya inikan guru honor jadi bisa mintak izinlah ke guru kan jadi pulang nya jam 12 berarti jam 1 ke tempat jeme bagus tadi kita ganti malannya, besoknya kita izin sekolah, besoknya kita sekolah”. (S1/W2/290- 316)

Dari pernyataan IT yang merupakan sahabat subjek IT mengungkapkan bahwa subjek belum menyiapkan apapun ia hanya melakukan hal-hal yang biasanya di lakukan perempuan pada umumnya seperti ungkapan subjek sebagai berikut :

“Emmm kayaknya belum ada ya, paling ngurus rumah tula paling, olehnya orang tuanya juga kan masih ada”. (IT1/W1/71- 74)

Dapat disimpulkan bahwa subjek belum merencanakan apapun saat menjadi Tunggu Tubang nanti karena masih memiliki orang tua sehingga adat tersebut masih dijalankan oleh orang tuanya dan subjek hanya akan meneruskan apa yang telah dilakukan orang tuanya.

2. Subjek FY

Subjek mengungkapkan bahwa akan menjaga dan melstarikan budaya yang ada di desanya dengan mengajarkan kembali kepada anak-anaknya nanti dan akan terus berjalan sampai kapanpun seperti yang telah terjadi dari nenek moyang terdahulu karena subjek merasa ini adalah adat yang baik dan harus di lestarikan, seperti yang di jelaskan oleh subjek sebagai berikut :

“Ee saya akan menjaga tradisi adat tunggu tubang ini. Dan apabila saya mempunyai anak ya dia juga dia akan saya jadikan tunggu tubang. Jadi saya akan jaga adat tunggu tubang karena ini sesuai dengan eeem memang sesuai dengan ajaran rasulullah kita bahwa Rasulullah mengajarkan....”.
(S2/WI/327- 350)

Sejalan dengan ungkapan subjek IT juga mengungkapkan bahwa subjek telah mulai belajar menjalankan status Tunggu Tubang seperti ke tempat orang sedekah, karea IT mengungkapkan bahwa subjek sering di tinggalkan orang tuanya jadi sudah sering menggantikan orang tuanya menjalani status Tunggu Tubang seperti Ungkapan IT sebagai berikut :

“Ya gak ada sih paling orang tuanyakan sering ke kebun jadi, kalau gari jeme bagus, gantiin orang tuanya itu, sudah sering sekarang juga ngurus adiknya ya, jaga rumah tula paling kalau yang lain sih gaghi jeme bagus tula yang saya lihat, gitu aja sih”. (IT2/WI/68- 77)

Selain itu subjek juga menjelaskan bahwa karena subjek adalah perempuan yang bekerja maka harus menyesuaikan waktu antara pekerjaan dan juga tanggung jawab tunggu tubang yang di berikan kepadanya seperti yang ungkapkan subjek sebagai berikut :

“jika mungkin nantinya, saya akan menyesuaikan waktu antara pekerjaan saya dengan waktu antara pekerjaan saya dengan, dengan menjalankan adat yang tunggu tubang itu, jadi mungkin bekerjanya pagi, saya akan ke tempat yang punya hajat itu pagi sebentar lalu berbicara saya bekerja sebentar, kemudian pulang saya akan kesitu lagi”. (S2/WI/159-173)

Selanjutnya dapat disimpulkan subjek menganggap adat ini baik dan harus dilestarikan hingga anak cucunya nanti karena subjek telah merasakan dengan menjalani status tersebut, subjek sudah sering di tinggal orang tuanya dan menggantikan orang tuanya untuk menjalani status tunggu tubang meskipun subjek belum menikah.

3. Subjek AP

Karena subjek merasa tertekan dan terpaksa dengan status yang diberikan kepadanya hingga subjek belum terpikir apa yang akan dilakukannya sehingga tidak mempunyai persiapan dan hanya akan belajar saja dari kedua orang tuanya. Seperti yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

“Emm kalau persiapan, saya juga tidak terlalu ke arah persiapan sebenarnya karena ini juga terpaksa jadi keharusan tentu disitu akan banyak sekali tekan-tekanan dalam diri saya hususnya”. (S3/WI/163-175)

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh IT subjek yang berinisial A bahwa belum ada persiapan yang dilakukan subjek apalagi subjek itu merupakan laki-laki, adapun penjelasan IT sebagai berikut:

“apalagi AF itu kan laki-laki paling ke kebun tula kalau urus rumah masih umaknyalah (ibunya) kan

ia belumpunya istri heheheh". (IT3/WI/74-78)

Sehingga dari ungkapan subjek di atas, karena subjek merasa ini adalah takdirnya dan harus dijalani jadi subjek akan banyak-banyak belajar dan bertanya perihal tunggu tubang yang akan subjek jalani. Seperti penjelasan subjek sebagai berikut:

"dengan sepenuh hati, walaupun ini sudah menjadi, sudah menjadi ketentuan dan saya akan banyak-banyak bertanya, banyak belajar kepada kedua orang tua saya, walaupun ini berat namun ini sdah mengikat". (S3/WI/347-354)

Status tunggu tubang yang diberikan kepada subjek adalah hal yang tidak diinginkannya sehingga subjek mengungkapkan tidak ada persiapan dalam menjalninya. Subjek akan betanya dan hanya akan menjalni sesuai keinginan orang tuanya dan ungkapan subjek tersebut di benrakan oleh IT karena subjek merupakan anak laki-laki jadi status tunggu tubang belum dilakukan dan masih dijalankan oleh orang tuanya.

Ketiga subjek akan menjalankan status tunggu tubang yang diberikan kepada mereka seperti subjek yang pertama melihat tanggung jawab yang banyak serta kesibukan yang akan dilakukan subjek akan menjalankan status tunggu tubang tersebut sesuai dengan tanggung jawab yang akan diemban seperti mengurus apik jurai, merawat orang tua, merawat adik dan juga mengurus harta warisan tunggu tubang sesuai dengan adat yang berlaku disana. Sama halnya dengan subjek yang kedua akan menjalankan status tunggu tubang tersebut meskipun di tengah kesibukan yang dilakukan, tapi akan tetap menjalani status tunggu tubang itu dan harus pintar mengatur waktu antara kerja dan urusan tunggu tubang selain itu subjek juga akan menjaga adat tersebut dan akan mengajarkan adat ini sampai kepada anak-anaknya nanti karena subjek menaggapi

tunggu tubang ini baik untuk di lestarikan. Berbeda halnya dengan subjek yang ke 3 karena subjek menjalaninya dengan terpaksa jadi subjek akan berusaha agar bisa menjalani status tunggu tubang ini dan akan terus belajar agar dapat menjalankan status tunggu tubang ini dengan baik.

4.4. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang Dinamika Psikologis seseorang yang berstatus tunggu tubang di Desa Aremantai kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, dengan subjek berstatus tunggu tubang yang belum menikah, yaitu beinisial DH, FY, AP. Ketiga subjek merupakan anak tunggu tubang yang ada di desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

Berdasarkan hasil temuan penelitian, ketiga subjek terdapat perbedaan dari masing-masing subjek mengapa menjadi tunggu tubang, subjek DH merupakan anak pertama dari ketiga saudara sehingga status tunggu tubang sudah pasti jatuh kepada subjek sedangkan subjek FY subjek merupakan anak kedua namun yang menjadikan subjek sebagai tunggu tubang karena kakak subjek seorang laki-laki dan subjek adalah anak tertua perempuan di keluarganya sehingga status tunggu tubang tersebut di berikan kepadanya. Hal yang terjadi kepada kedua subjek seperti yang diungkapkan Tgk Irsya Bandi, (29 mei 2019, 14:00) selaku pemuka adat desa Aremantai, tunggu tubang adalah anak perempuan pertama meskipun ada anak laki-laki atau adik perempuan. Tunggu tubang di tunjukkan khusus untuk anak perempuan pertama. Berbeda halnya dengan subjek DH dan FY, subjek AP merupakan laki-laki, dikarenakan subjek tidak memiliki saudara perempuan sehingga subjek harus menjadi tunggu tubang. Subjek AP merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dan tidak memiliki saudara perempuan sehingga subjek di sebut dengan *tunggu tubang ngangkit*, dengan syarat bahwa subjek tidak mempunyai adik perempuan lalu pilihan ini di sampaikan kepada pihak Meraje melalui

Musyawahar agar dapat di setujui dan di tetapkan (Dzulfikriddin, 2001).

Selanjutnya dari hasil temuan tersebut, peneliti akan membahas tentang bagaimana pengetahuan subjek terhadap adat tunggu tubang serta pandangan dan juga keyakinan tentang adat tunggu tubang tersebut. Seperti yang di jelaskan oleh (Marliany, 2010), interaksi yang terjadi pada diri manusia yang telah berlangsung lama akan menguatkan pertahanan budaya kolektif masyarakat dan merupakan sikap kelompok atau kepribadian sosial, sehingga kemungkinan besar menjelma menjadi kultur, masyarakat, prilaku yang khas, dan terinstitusikan jika prilaku tersebut telah mendarah daging (interinsik). Ahmadi (2009), mengungkapkan tidak hanya individu yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar namun alam sekitar juga mempunyai peranan terhadap individu, artinya melalui individu dapat mempengaruhi individu, tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan, dan sebagainya. Sama halnya dengan adat istiadat yang terjadi sejak lama sehingga hal tersebut telah menjadi pelajaran yang telah di berikan orang tua sejak kecil dan akan terus berjalan seperti yang di ungkapkan ke tiga subjek sebagai berikut. Subjek DH subjek menjelaskan apa yang subjek ketahui tentang adat tunggu tubang yang berada di desanya serta menyakini bahwa adat tunggu tubang ini baik selain itu subjek juga menjelaskan tanggung jawab serta apa saja harta tunggu tubang yang di berikan kepada seorang yang berstatus tunggu tubang yang termasuk kepada dirinya. Dengan itu subjek telah mengetahui banyak tentang adat tunggu tubang yang ada di desanya sehingga subjek menganggap bahwa adat tunggu tubang ini baik dan harus di jalani dalam suka maupun duka.

Subjek FY juga menjelaskan apa yang di ketahui tentang adat tunggu tubang yang akan subjek jalani, subjek mengungkapkan bahwa adat tunggu tubang itu telah di ajarkan sejak kecil oleh kedua orang tuanya dan terjadi secara turun

temurun dari nenek moyangnya terdahulu, subjek juga menjelaskan harta yang di wariskan tersebut berupa sawah, rumah dan juga kebun dan itu hanya akan di berikan kepada anak tunggu tubang. Subjek menyakini adat tunggu tubang ini baik sehingga subjek merasa adat tunggu tubang yang akan subjek jalani harus tetap di lestari kan keberadaannya dan akan subjek ajarkan kepada anak- anaknya nanti sebagai mana kedua orang tuanya mengajarkan kepadanya.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik (Hudaniah&Dayakisni, 2009). Gerungan (2010,) mengungkapkan, salah satu segi interaksi sosial, yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak. Selain itu, Marliany (2010), juga mengungkapkan. Pada orientasinya manusia mampu menggerakkan agar dapat berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya melahirkan berbagai kebiasaan yang terstruktur maupun yang belum terstruktur. Sehingga membuat pola ini semakin membesar sehingga pada puncaknya lahir lah sebuah kebudayaan. Begitu juga dengan adat istiadat tunggu tubang ini, adat yang telah terjadi sejak lama dengan adanya intraksi dengan manusia yang lain sehingga adat ini terus berjalan sampai kapanpun.

Sedangkan subjek AP, subjek juga menjelaskan apa yang subjek ketahui mengenai adat tunggu tubang yang ada di desanya. Dimana subjek menjelaskan bahwa adat tunggu tubang merupakan adat yang terjadi secara turun temurun, menurut subjek pada umumnya tunggu tubang di berikan kepada perempuan namun tidak menutupi kemungkinan bahwa tunggu tubang ini bisa di berikan kepada anak laki- laki. Seperti, yang di berikan kepadanya subjek merupakan anak laki- laki namun tidak memiliki saudara perempuan sehingga status tunggu tubang

harus di berikan kepada subjek. Selain itu subjek juga mengungkapkan apa saja yang di wariskan dalam adat tunggu tubang berupa sawah, rumah dan juga kebun. Subjek meyakini bahwa adat tunggu tubang ini baik namun subjek merasa ini tidak baik untuk dirinya, karena subjek adalah laki-laki dan takut tidak bisa menjadi tunggu tubang pada umumnya, sehingga subjek menganggap bahwa tunggu tubang ini adalah adat dan harus di jalani karena telah terjadi secara turun temurun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam mengartikan tentang adat tunggu tubang sehingga mereka memiliki keyakinan serta pandangan yang berbeda pula, subjek DH, mengartikan bahwa adat tunggu tubang adalah harta yang di wariskan kepada anak perempuan pertama, harta yang di wariskan seperti rumah, sawah dan juga kebun selain itu subjek meyakini adat ini baik sehingga subjek akan menjalankan tanggung jawab sebagai tunggu tubang. Subjek FY, mengungkapkan bahwa tunggu tubang adalah harta yang di wariskan secara turun temurun kepada anak perempuan pertama, harta yang di wariskan tersebut seperti sawah, kebun, dan juga rumah beserta isinya subjek juga mengungkapkan bahwa harta tersebut hanya diberikan kepada tunggu tubang. Selain itu, subjek juga mengungkapkan bahwa adat ini baik sehingga subjek yakin dan akan melestarikan adat tunggu tubang ini dengan terus mengajarkan kepada anak cucunya nanti seperti orang tuanya mengajarkan kepadanya. Subjek AP, subjek mengungkapkan bahwa tunggu tubang ini adalah adat yang berada di desanya yang telah terjadi secara turun temurun. Subjek juga mengungkapkan meskipun subjek merasa tidak baik menjadi tunggu tubang namun menurut pandangannya adat tunggu tubang ini baik, sehingga subjek meyakini adat tunggu tubang yang ada di desanya tersebut. Namun dari ketiga pendapat tersebut memiliki makna yang sama yaitu tunggu tubang merupakan adat dari nenek moyang yang terjadi secara

turun temurun, adat ini merupakan adat yang baik sehingga adat ini harus tetap di jalankan dan di lestariakan hingga sampai kepada anak cucu kita nanti.

Santoso (2014), mengungkapkan kelompok sosial yang di kemukakan oleh kebudayaan di turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya dengan mengalami perubahan yang pada umumnya lambat. Kebudayaan tersebut akan mempengaruhi pembentukan individu sejak kecil hingga tua. Kebudayaan suatu generasi akan selalu di wariskan dan di pelajari oleh generasi berikutnya sehingga kebudayaan tersebut tetap hidup dalam masyarakat walaupun generasi pencipta kebudayaan telah diganti generasi berikutnya. Selain itu Muzafar Sherif (dalam Santoso, 2014), juga mengungkapkan bahwa menunjukkan norma sosial dapat diperoleh dari individu dengan cara mempelajari kebudayaan masyarakat individu yang bersangkutan dari kecil atau individu berada dalam kebudayaan masyarakat yang berbeda dengan kebudayaan masyarakatnya sendiri melalui proses interaksi sosial dengan individu lain.

Selanjutnya Al-quran juga menyebutkan bahwa hendaknya orang tua waspada meninggalkan generasi yang lemah, termasuk lemah dalam bimbingan ekonomi. Qur'an surah An-Nisa/ 4/ 9 (Ibnu Kat sir, 2016).

Artinya “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah”. (An-Nisa/4/9)

Ali Bin Abi Thalib berkata dari Ibnu Abbas berkata “ ayat ini berkenaan dengan seorang laki- laki yang sekarat, lalu seorang laki- laki memperdengarkan kepadanya sebuah wasiat yang merugikan ahli warisnya, maka Allah memerintahkan orang yang memperdengarkan agar bertakwa kepada Allah, membimbing dan mengarahkannya ahli warisnya sendiri juga demikian apabila ia khawatir mereka akan terlantar.”

Ash- Shahihain disebutkan bahwa Rasulullah bersabda kepada Sa’ad bin Abi Waqqash saat beliau menjenguknya, saat itu Saad berkata, *“Wāhai Rasulullah, aku seorang hartawan sementara ahli warisku hanyalah anak perempuan satu- satunya, apakah boleh aku menyedekahkan dua pertiga hartaku?”* Nabi menjawab *“sepertiga?”* *“ya. Sepertiga, dan sepertiga itu sudah banyak”* Kemudian Rasulullah bersabda,

“sungguh, lebih baik kamu tinggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan dari pada kamu tinggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta- minta kepada manusia”

Selanjutnya ayat yang berhubungan dengan takwa kepada Allah dan manusia untuk saling pelihara serta mengingatkan dalam kehidupan. Dalam Qur’an Surah At- Tahrim/66/6 (Ibnu Katsir, 2016)

Artinya “ hai orang orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari seorang Ali, tentang firman Allah. *“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”* dia berkata, “Didik dan ajarkan kepada mereka.” Ali Bin Abi Thalhaf meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah. *“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,”* dia berkata, “lakukanlah ketaatan kepada Allah, jauhilah kemaksiatan kepada-Nya, dan perintahkanlah ketaatan kepada Allah, jauhilah kemaksiatan kepada-Nya dan perintahkanlah kepada keluarga kalian untuk selalu mengingat Allah, niscaya Allah akan menyelamatkan mereka dari siksa api Neraka.” Mujahid berkata, *“peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,”* yakni, bertakwalah kalian kepada Allah, dan wasiatkanlah kepada keluarga kalian untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya. Qatadah berkata, “Hendaklah engkau memerintahkan mereka untuk selalu taat kepada Allah dan melarang dari bermaksiat. Hendaklah engkau melaksanakan perintah Allah dan memerintahkan mereka untuk melaksanakannya, serta membantu mereka dalam melaksanakannya. Apabila engkau melihat mereka bermaksiat kepada Allah, maka peringatkanlah dan cegahlah.” Demikian pula yang di katakan oleh Adh-Dhahak dan Muqail, mereka berkata, “setiap muslim berkewajiban untuk mengajari keluarganya, termasuk juga kerabat, budak perempuan dan laki-lakinya berbagi hal yang berkaitan dengan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka, dan apa saja yang telah di larang-Nya.”

Selanjutnya akan menjelaskan bagaimana penerimaan subjek serta perasaan akan menjadi tunggu tubang karena ini berhubungan dengan emosional. Seperti yang di alami ke tiga subjek dimana mereka memiliki perasaan yang berbeda-beda dalam menerima status tunggu tubang yang di berikan sebagai berikut. Subjek DH, subjek merupakan tunggu tubang, dimana

status tunggu tubang itu akan di berikan kepadanya. Subjek merasa senang menjadi seorang tunggu tubang dengan tanggung jawab yang akan di berikan kepadanya, subjek akan terima dan akan menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik. Meskipun dulu subjek sempat merasa kecewa menjadi tunggu tubang, karena status tunggu tubang ini subjek sempat di tinggalkan oleh mantan pacarnya, di karenakan syarat untuk menikahi seorang tunggu tubang itu sangat banyak, seperti mahar yang besar, memberikan uang dan juga acara yang meriah sehingga pacar subjek meninggalkan subjek. Dari kejadian tersebut subjek merasa kecewa dan tidak ingin menjadi tunggu tubang. Namun dengan berjalannya waktu subjek merasa sangat senang menjadi tunggu tubang karena seorang tunggu tubang akan mendapatkan warisan seperti, rumah, sawah dan juga kebun, harta warisan itu hanya akan di berikan kepadanya, selain itu subjek telah menemukan pasangan yang memenuhi syarat yang di berikan oleh keluarga subjek, sehingga subjek telah benar-benar melupakan masa lalunya dan menerima status tunggu tubang yang di berikan kepadanya dengan itu subjek akan menetap di rumah dan menjalani status tunggu tubang setelah subjek menikah nanti.

Salah satu perasaan yang di alami manusia adalah perasaan masa kini, misalnya perasaan senang yang di perlihatkan pada masa sekarang dalam hubungan dengan rangsangan-rangsangan yang dialami pada saat ini juga (Sobur, 2001). Dari rangsangan yang terjadi pada diri subjek, subjek merasa senang di karenakan subjek merasa tidak repot lagi mencari tempat tinggal serta pekerjaan karena subjek akan mendapatkan harta warisan yang di berikan kepada subjek. Selain itu subjek telah melupakan masa lalu yang sempat membuat subjek kecewa namun subjek sadar bahwa pasangan subjek yang lama tidak bisa membuatnya bahagia dan harus melupakannya selain itu juga subjek telah menemukan seorang laki-laki yang akan menikahinya dan memenuhi apapun persyaratan yang keluarga subjek inginkan. Selain perasaan

yang dialami manusia dapat ditemukan saat ini Sobur (2001), mengemukakan bahwa perasaan yang terjadi saat ini juga dipengaruhi oleh perasaan yang terjadi di masa lampau, misalnya perasaan senang saat ini yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa pada masa lampau.

Selanjutnya subjek FY merupakan anak ke 2 namun anak perempuan satu-satunya di keluarganya sehingga status tunggu tubang ini akan diberikan kepadanya. Subjek merasa tunggu tubang ini merupakan adat yang telah terjadi sejak lama sehingga subjek harus menerima dan harus menjalankan adat tersebut, dimana adat ini telah diajarkan oleh kedua orang tuanya sejak subjek masih kecil dengan pembekalan yaitu sekolah, sehingga makin dewasa membuat subjek semakin mengerti bahwa status ini harus diterima dan harus dijalankan serta harus subjek lestarikan dengan menyampaikan kepada anak cucunya nanti. Selain itu, subjek merasa senang karena status tunggu tubang ini subjek ada kesempatan untuk mengurus kedua orang tuanya karena setelah menikah nanti subjek akan tinggal bersama kedua orang tuanya di rumah tunggu tubang. Dari penjelasan subjek bahwa salah satu hal yang harus diterima oleh subjek adalah mengurus orang tua, sebenarnya kita sadari bahwa menjaga dan mengurus orang tua ini adalah suatu kehormatan bagi seorang tunggu tubang. Dimana orang tua telah mengasuh, mendidik serta membesarkan dari kecil hingga dewasa. Sehingga ada kesempatan bagi tunggu tubang untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surah Luqman (31) ayat 14:

Artinya “dan kami perintahkan kepada manusia

(berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah dan bertambah-tambah dan menyapihkan dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu bapakmu. Hanya kepada-kaulah kembali.”

Selain itu, berbakti kepada orang tua juga untuk mendapatkan ridho Allah agar dapat bahagia dunia dan ahirat. Sebab dengan keridhoan ibu dan bapak itulah, Allah Swt akan ridho pula dan senantiasa akan melimpahkan rezeki yang banyak dan kemudahan dalam segala urusan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

Artinya”dari Abdullah bin ‘Anr bin al- ‘ash, bahwa sanya Nabi Saw Bersabda “ridho Allah terletak pada ridho orang tua, dan murka Allah terletak pada murka orang tua”. (Dzulfikridin, 2001)

Berbeda halnya dengan subjek DH dan FY yang menerima dan merasa senang dengan status yang di berikan kepada mereka disini subjek AP merasa tertekan dengan status tunggu tubang yang akan di berikan kepadanya, karena subjek merasa subjek adalah laki-laki sehingga, membuat subjek merasa kurang mampu untuk menjalani status tunggu tubang yang akan di berikan kepadanya. Sobur (2001), mengungkapkan, perasaan adalah gejala yang lebih dekat dengan diri manusia dari pada pengamatan atau pembayaran. Dalam bahasa asing juga di jelaskan (*to feel, voelen, fuehlen*) du gunakan satu kata untuk merasa, meraba, dan mengira. Meraba adalah mengamati dekat badan, mengira artinya mengetahui, mengira artinya mengetahui dengan intuisi, sedangkan merasa adalah suatu yang sering berhubungan dengan keadaan jasmani, sifat enak tidak enak dari hal yang dialami atau diamati, sangat berhubungan dengan diri. Perasaan pada umumnya di bagi dua yakni perasaan senang dan tidak senang, bagaimana perasaan tidak senang ini merupakan hal yang di alami subjek. Menurut Marliany (2010), mengungkapkan bahwa perasaan tidak senang

adalah suasana hati yang menolak peristiwa yang berkaitan dengan keadaan dirinya yang jauh dari suatu yang di harapkan. Dalam hal ini akan melihat bagaimana subjek merasa bahwa subjek merasa kurang nyaman dan merasa tidak dapat menjalani status tunggu tubang yang di berikan kepada subjek.

Subjek merupakan anak pertama di dalam keluarganya namun subjek tidak memiliki adik perempuan sehingga status tunggu tubang harus di berikan kepadanya. Subjek menyakini bahwa ini adalah adat sehingga subjek harus menjalaninya dan harus menerima status tersebut, walaupun subjek awalnya menolak tetapi subjek sadar bahwa status tunggu tubang ini telah di gariskan kepada subjek sehingga subjek harus menerimanya walaupun dalam keadaan terpaksa. Selain itu masalah lain yang membuat subjek menolak menjadi tunggu tubang, subjek sebelumnya sempat mempunyai hubungan dengan seorang wanita namun yang jadi masalah, wanita tersebut juga berstatus tunggu tubang sehingga hubungan mereka tidak di restui dan harus berpisah, perpisahan mereka di akibatkan subjek sadar bahwa subjek tidak bisa menjalankan status tunggu tubang yang ganda sehingga subjek memilih untuk memutuskan hubungan tersebut dan memenuhi permintaan kedua orang tuanya agar menjadi tunggu tubang. Subjek sadar bahwa subjek harus menjalani status ini dan akan mempelajari apapun yang berhubungan dengan status tunggu tubang yang akan subjek jalani. Di gambarkan dengan adat istiadat yang terjadi di desa Aremantai Semende Darat Ulu dimana seseorang yang menjadi tunggu tubang harus menerima dan menjalani tunggu tubag tersebut.

Penerimaan yang di alami subjek, dengan adat tunggu tubang yang ada di desanya selain subjek merasa tidak nyaman, dan kurang mampu menjalani status ini. Ada hal lain yang menyebabkan subjek menerima status tersebut yaitu ikatan adat yang sudah ada sejak lama dan subjek tidak bisa menolak status tersebut. seperti yang di ungkapkan oleh Marliany (2010),

respon yang di alami manusia terhadap lingkungan di sekitarnya berakibat pada pola kehidupan. Salah satu contoh yang di jelaskan, adalah tradisi yang mengikat perilaku orang-orang yang bertempat tinggal di desa, yang mengutamakan tata krama, saling menyapa, bersalaman dan berbasa-basi mengobrol kesana kemari, sehingga tradisi keramahan terhadap penduduk lain terbentuk dan terkesan santai dan tenang menjalani kehidupan. Begitupun dengan norma yang berjalan. Adat yang telah berjalan sejak lama yang membuat subjek harus siap menjalaninya dan menerima karena adat ini telah mengikat dan tidak bisa di tinggalkan jika subjek melanggar maka akan ada hukum adat yang di berikan, disini meraje akan memberikan sanksi kepada anak tunggu tubang jika melakukan kesalahan. Awalnya meraje hanya akan menegur namun jika seorang tunggu tubang masih melanggar aturan, maka meraje pula akan berkewajiban memberikan hukuman atau sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang di lakukan (Dzulfikridin, 2001).

Menurut Bapak Tahrir (29 juni 2019) selaku kepala desa Aremantai, ada akibat atau hukuman untuk anak tunggu tubang jika tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban tunggu tubang, salah satunya memotong kambing untuk ziarah permohonan maaf (tekambing). Jika anak tunggu tubang tidak sanggup tekambing maka anak tunggu tubang harus siap meninggalkan rumah dan seluruh yang telah di wariskan, apabila tidak mengikuti apa yang di lakukan yang lain maka seorang tunggu tubang akan di jauhi oleh tetangga dan dianggap tidak ada oleh warga yang ada di daerah tersebut. Arifin (2015) juga mengungkapkan, hukum adalah suatu rangkaian aturan yang di tunjukkan kepada anggota masyarakat yang berisi ketentuan, perintah, kewajiban, ataupun larangan agar dalam masyarakat tercipta suatu ketertiban dan keadilan. Selain itu Arifin (2015), mengungkapkan norma hukum yang terjadi ada dua jenis yang pertama hukum bersifat formal dan hukum adat. Dimana hukum adat yang terjadi memang tidak tertulis namun sangat kuat mengikat sehingga anggota masyarakat yang melanggar adat

istiadat akan menderita karena sanksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung dikenakan.

Berdasarkan pemaparan diatas perasaan emosi yang dialami ke tiga subjek berbeda- beda subjek DH sangat menerima status tunggu tubang tersebut karena subjek akan mendapatkan harta warisan dan akan mudah untuk dapat pekerjaan dari warisan tersebut, selain itu subjek merasa senang karena pasangannya memenuhi syarat untuk menikahinya nanti walaupun subjek seorang tunggu tubang. Sedangkan subjek FY menerima status tersebut dengan senang hati dan juga ikhlas karena subjek akan bersama dengan kedua orang tuanya setelah subjek menikah nanti. Sedangkan subjek AP, perasaan subjek sangat tertekan sehingga membuat subjek merasa kurang nyaman dan takut untuk menjadi tunggu tubang namun karena ini merupakan hal yang harus di lakukan sehingga subjek hanya bisa menerima dengan pasrah, sehingga tidak bisa berbuat apa- apa. Perasaan kurang senang, kecewa sehingga membuat tidak nyaman hal ini adalah salah satu reaksi yang di munculkan ke tiga subjek terhadap apa yang akan dijalani, seperti yang di jelaskan Sobur (2003), reaksi terhadap emosi pada dasarnya sangat di pengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, kebudayaan, dan sebagainya. Sehingga mengukur emosi itu hampir tidak mungkin. Selain itu perasaan sendiri mempunyai fungsi menilai, penilaian terhadap suatu hal. Karena pada dasarnya hati dan jiwa tersebut akan memunculkan perasaan ketika di hadapkan dengan situasi tertentu, Marliany (2010), juga menjelaskan bahwa perasaan termasuk jiwa yang dimiliki setiap manusia. Perasaan yang berkaitan dengan hati berbeda dengan visual, dimana perasaan hati merupakan kesadaran jiwa dalam mengedukasi keadaan tertentu secara abstrak, misalnya senang, sedih, rindu, benci, putus asa, optimis, dan pilu.

Selanjutnya pada penelitian ini akan melihat bagaimana subjek bertindak terhadap apa yang akan subjek jalani sehingga pada pembahasan ini seorang tunggu tubang akan menjalani

status tunggu tubang tersebut, sebagaimana dengan manusia lain seorang yang status tunggu tubang harus mampu beradaptasi terhadap orang lain harus bisa membaur karena pada hakikatnya seseorang yang berstatus tunggu tubang harus menjaga Apit Jurai menurut Dzulfikriddin (2001), Apit Jurai adalah keluarga atau famili dari sebelah ibu dan sebelah ayah, yaitu seluruh anggota keluarga yang berkewajiban mengikuti kebijakan dalam keluarga itu. Jadi pada hakikatnya seorang tunggu tubang itu harus menjaga keharmonisan keluarga besar karena saat seseorang telah menikah nanti, karena pada hakikatnya seseorang mulai mejabat sebagai tunggu tubang apabila telah menikah nanti, kalau dia belum menikah masih disebut bakal calon tunggu tubang. Hal tersebut di kemukakan oleh Muallim Basyroh (dalam Dzulfikriddin, 2001). Jadi status tunggu tubang itu akan di alih kongisikan kepada anak tunggu tubang ketika mereka telah menikah nanti dan akan meneruskan orang tuanya untuk menjadi tunggu tubang.

Sama halnya dengan ketiga subjek, yang saat ini menjadi bakal calon tunggu tubang dan nantinya akan menjalani status tunggu tubang yang di berikan kepada mereka. Seperti ungkapan ketiga subjek sebagai berikut. Subjek DH subjek merupakan tunggu tubang dan juga seorang guru honor, subjek akan menjalani status tunggu tubang yang di berikan kepadanya dan akan melaksanakan hak serta tanggung jawab yang dilakukan tunggu tubang seperti, mengurus apit jurai, mengurus orang tua, mengurus rumah serta mengurus adik-adik setelah subjek menikah nanti. Selain itu di tengah kesibukan subjek menjadi guru honor subjek juga akan berusaha mengatur waktu bagaimanapun tanggung jawab tersebut harus di jalankan sehingga subjek akan membagi kapan subjek harus bekerja dan kapan harus mengurus tunggu tubang salah satunya ke tempat orang bersedekah karena ini adalah salah satu tanggung jawab tunggu tubang.

Subjek FY, selain akan menjalani status tunggu tubang

subjek juga seorang guru di salah satu sekolah yang ada di desanya subjek merasa tunggu tubang ini merupakan adat yang baik sehingga subjek merasa bahwa adat ini tetap harus dijalankan hingga anak cucunya nanti, subjek akan menjalankan status tunggu tubang ini dan akan bertanya bagaimana menjadi tunggu tubang yang baik, selain itu, subjek juga harus bisa mengatur waktu dalam menjalankan tunggu tubang dan juga kegiatannya sebagai guru honor, sehingga meskipun di tengah kesibukan subjek harus tetap menjalankan status tunggu tubang ini dan tidak boleh meninggalkan kebiasaan yang di lakukan tunggu tubang pada umumnya meskipun di tengah kesibukan yang akan subjek hadapi. Seperti, mengurus apit jurai, ketempat orang bersedekah, mengurus rumah maupun mengurus keluarga yang masih ada di rumah, kakek, nenek maupun kedua orang tuanya.

Subjek AP, subjek memang berbeda dengan subjek yang lain karena subjek merupakan anak laki-laki, meskipun subjek belum menget ahui apa yang harus subjek lakukan setelah subjek menikah dan meneruskan status tunggu tubang orang tuanya, subjek akan belajar dan terus bertanya sehingga subjek akan menjalani status tunggu tubang ini dengan baik.

4.5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti tentulah memiliki kelemahan, yaitu peneliti sulit untuk menemui subjek, di karenakan jarak yang jauh. Selain itu, subjek yang di gunakan juga hanya tunggu tubang yang belum menikah sehingga data yang didapatkan belum lengkap, disebabkan subjek belum menjalani status tunggu tubang dan hanya sebagai bakal calon tunggu tubang. Subjek serta Informan Tahu yang di gunakan juga tergolong sedikit sehingga data yang didapatkan tidak terlalu mendalam

